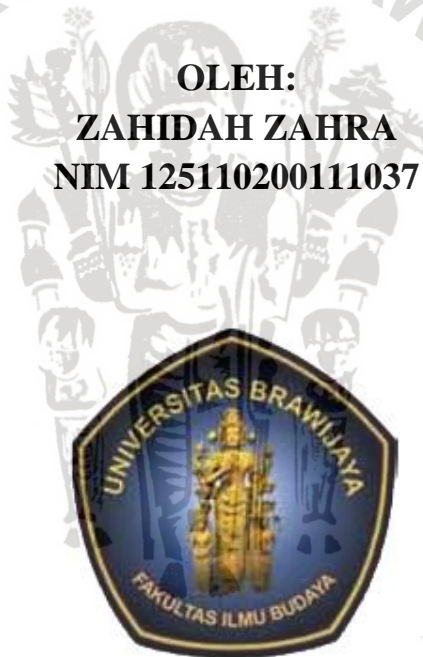


**REFLEKSI AKUTAGAWA RYUNOSUKE
MELALUI TOKOH KARE
DALAM CERPEN ARU AHO NO ISSHO
KARYA AKUTAGAWA RYUNOSUKE**

SKRIPSI

**OLEH:
ZAHIDAH ZAHRA
NIM 125110200111037**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI SAstra JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SAstra
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017

**REFLEKSI AKUTAGAWA RYUNOSUKE
MELALUI TOKOH KARE
DALAM CERPEN ARU AHO NO ISSHO
KARYA AKUTAGAWA RYUNOSUKE**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH:
ZAHIDAH ZAHRA
NIM 125110200111037**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Zahidah Zahra
NIM : 125110200111037
Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 11 Januari 2017

METERAI
TEMPEL

44A487AEF06861836Z

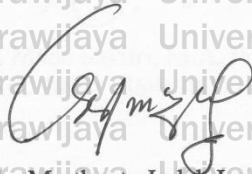
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Zahidah Zahra
NIM 125110200111037



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Zahidah Zahra telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

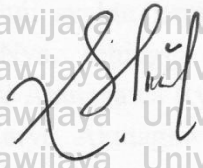
Malang, 10 Januari 2017
Pembimbing



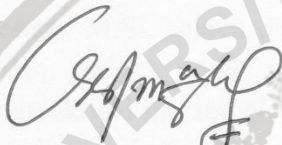
Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si
NIK. 2013048603272001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Zahidah Zahra telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Ni Made Savitri, M.A, Penguji
NIK. 2016118601182001



Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si, Pembimbing
NIK. 2013048603272001



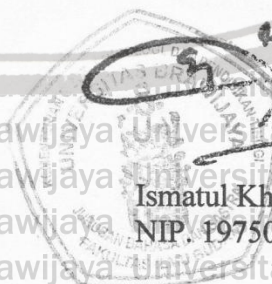

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sastra Jepang

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Aji Setyanto, S.S., M.Litt.
NIP. 19750725 200501 1 002



Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Refleksi Akutagawa Ryunosuke melalui Tokoh *Kare* dalam Cerpen *Aru Aho no Issho* Karya Akutagawa Ryunosuke”. Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan masukan dan bimbingannya selama penyusunan skripsi ini, Ibu Ni Made Savitri Paramita, M.A, selaku dosen penguji yang bersedia menjadi pembaca dan memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat, Bapak Aji Setyanto, M.Litt, selaku ketua Program Studi Sastra Jepang, serta seluruh staf pengajar Program Studi Sastra Jepang yang telah memberikan ilmunya selama masa perkuliahan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua, ketiga adik saya, dan keluarga besar yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan material. Kepada sahabat-sahabat penulis (Bella, Dela, Dian, Isna, Choriq, Yola, Ria), yang selalu menyemangati dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini, serta teman-teman lainnya yang menjadi pemicu semangat penulis. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat khususnya bagi mahasiswa jurusan Sastra Jepang dan pembaca dari berbagai kalangan.

Malang, 11 Januari 2017

Penulis

ABSTRAK

Zahra, Zahidah. 2016. **Refleksi Akutagawa Ryunosuke melalui Tokoh Kare dalam Cerpen *Aru Aho no Issho* Karya Akutagawa Ryunosuke**. Program Studi Sastra Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si

Kata Kunci: refleksi, pendekatan ekspresif, Akutagawa Ryunosuke

Akutagawa Ryunosuke merupakan salah satu sastrawan Jepang zaman Taisho. Akutagawa sebelumnya tidak pernah menuangkan kehidupan pribadi dalam karya-karyanya, namun sejak kondisi kesehatan dan mentalnya memburuk, karya-karya Akutagawa menjadi lebih bersifat pribadi. Hal tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji sosok Akutagawa yang terefleksi melalui tokoh dalam salah satu cerpennya. Oleh sebab itu, rumusan masalah penelitian ini adalah refleksi Akutagawa Ryunosuke melalui tokoh Kare dalam cerpen *Aru Aho no Issho*.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan ekspresif karena fokus kajian adalah pengarang dalam karyanya. Pendekatan ekspresif berupaya mengungkapkan latar belakang diri dan kehidupan pengarang yang dapat memberikan penjelasan tentang penciptaan karya-karyanya dengan menggunakan data sekunder.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Akutagawa sebagai penulis cerpen *Aru Aho no Issho* merefleksikan dirinya melalui tokoh Kare, yaitu ibu tokoh Kare yang gila, ketertarikan tokoh Kare pada karya-karya sastra Barat, gambaran pemikiran tokoh Kare yang dipengaruhi karya sastra Barat dan Natsume Soseki, kecemasan dan kejenuhan tokoh Kare terhadap kehidupan, serta tokoh Kare yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

Kesimpulan penelitian ini adalah ditemukannya persamaan latar belakang diri, pemikiran, ekspresi kecemasan, perasaan, hingga akhir hidup membuktikan bahwa Akutagawa Ryunosuke memang merefleksikan dirinya melalui tokoh Kare dalam cerpen terkait. Penulis menyarankan pada penelitian berikutnya dapat melakukan penelitian tentang pengarang dalam karyanya pada pengarang Jepang lainnya, seperti Osamu Dazai dan Kenzaburo Oe.

要旨

ザーラ, ザヒダ. 2016. 芥川龍之介の短編「或阿呆の一生」の中に「彼」を通して芥川龍之介の反映。ブラウイジャヤ大学の日本語学部。

指導教員: エカ, マルタンテロ, インダ, レスタリ

キーワード: 反映、表現、芥川龍之介

芥川龍之介は、日本の大正時代の作家の一人である。芥川は、以前に自分の作品で私生活を示すことがないが、健康や精神状態が悪化したため、芥川の作品が前よりも個人的になった。それは、芥川の一つの作品の主人公に写された彼の表意を検討しようと思う理由である。そのため、本研究の題は「或阿呆の一生の中に「彼」を通して、芥川龍之介の反映」とする。

本研究の焦点は、作家であるため、研究方法として表現手法を使う。表現手法とは、二次データを使用し、作家の作品の作成に関する説明を与えることができ、作家の背景や生活を明らかにすることができる。

本研究の結果は、芥川龍之介は「或阿呆の一生」の作家として、市主人公「彼」を通して自分自身を反映していることを示し、即ち、「彼」の母親の狂気、「彼」は西洋の文学作品に興味、西洋の文学や夏目漱石に影響が「彼」の与えた思考の反射、生きることにに対する倦怠や不安、そして自殺で「彼」の人生を終わったについて書いた。

本研究の結論は、「彼」を通して芥川の人生の最後まで背景、思考、気持ち、心配の表現の類似を発見し、芥川龍之介は、関連する短編の中に「彼」を通して自分自身を反映したことを証明した。次の研究への提案として、同様に太宰治や大江健三郎など他の日本の作家の作品についても研究できるだろう。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	vi
ABSTRAK (BAHASA JEPANG)	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TRANSKRIPSI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Sistematika Penulisan	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pendekatan Ekspresif	7
2.2 Biografi Akutagawa Ryunosuke	10
2.2.1 Latar Belakang Keluarga Akutagawa Ryunosuke	11
2.2.2 Latar Belakang Pendidikan Akutagawa Ryunosuke	14
2.2.3 Perjalanan Karir Akutagawa Ryunosuke	16
2.2.4 Tahun-tahun Terakhir Akutagawa Ryunosuke	21
2.2.5 Akutagawa Ryunosuke sebagai Seorang Sastrawan	23
2.3 Penelitian Terdahulu	28
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	31
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Sinopsis <i>Aru Aho no Issho</i> Karya Akutagawa Ryunosuke	34
4.2 Analisis Refleksi Akutagawa Ryunosuke melalui Tokoh Kare dalam Cerpen <i>Aru Aho no Issho</i>	38
4.2.1 Refleksi Latar Belakang Diri Akutagawa Ryunosuke melalui Tokoh Kare	39
4.2.2 Refleksi Pemikiran Akutagawa Ryunosuke melalui Tokoh Kare	46
4.2.3 Refleksi Ekspresi Kecemasan Akutagawa Ryunosuke melalui Tokoh Kare	53
4.2.4 Refleksi Perasaan Akutagawa Ryunosuke melalui Tokoh Kare	56

4.2.5 Refleksi Akhir Hidup Akutagawa Ryunosuke melalui Tokoh Kare	61
--	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	72

DAFTAR PUSTAKA	74
-----------------------------	----

LAMPIRAN	78
-----------------------	----



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya	ゆ (ユ) yu	よ (ヨ) yo		
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa	ん (ン) n	を (ヲ) o		
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キヤ) kya	きゅ (キユ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho		
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho		
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニョ) nyo		
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo		
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みょ (ミョ) myo		
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo		
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo		
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo		
ぢゃ (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂユ) ju	ぢょ (ヂョ) jo		
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びょ (ビョ) byo		
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo		

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, seperti pp / tt / kk / ss.

Contohnya きつと (*Kitto*)

あ (ア) a penanda bunyi panjang. Contohnya じゃあ (*Jaa*)

い (イ) i penanda bunyi panjang. Contohnya さびしい (*Sabishii*)

う (ウ) u (baca o) penanda bunyi panjang. Contohnya りょこう (*Ryokou*)

え (エ) e penanda bunyi panjang. Contohnya うれえる (*Ureeru*)

— penanda bunyi panjang pada penulisan bahasa asing (selain bahasa Jepang)

dengan huruf katakana. Contohnya コンピュータ (*Konpyuuta*)



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Curriculum Vitae	78
2. Berita Acara Bimbingan Skripsi	80
3. Cerpen <i>Aru Aho no Issho</i> Karya Akutagawa Ryunosuke	82



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akutagawa Ryunosuke merupakan salah satu sastrawan Jepang zaman Taisho (1912-1927). Akutagawa adalah murid Natsume Soseki yang berbakat, yang memulai karirnya dari majalah *Shinshichoo*. Karya-karyanya yang terkenal antara lain adalah *Hana*, *Rashomon*, *Kumo no Ito*, *Jigokuhen*, dan *Kappa*. Karya-karya Akutagawa sebagian besar adalah cerita bergaya satir. Sebagian besar karyanya adalah mengenai masalah emosi serta psikologi manusia yang digambarkan melalui berbagai macam tokoh manusia, hewan, setan, dewa, sampai makhluk-makhluk aneh (Wibawarta, 2005: 7). Sejak kecil Akutagawa memiliki masalah psikologis yang terutama disebabkan oleh kondisi kejiwaan ibunya. Akutagawa tumbuh dewasa dengan memendam konflik batin tersebut dan akhirnya mempunyai sifat yang sangat sensitif dan pendiam, tetapi Akutagawa juga menjadi kritis terhadap permasalahan manusia (Wibawarta, 2005: 8).

Akutagawa bukan sekadar sastrawan, namun juga pemikir dan perenung yang cukup tajam mengulik dan mengeksplorasi sisi-sisi terdalam manusia modern. Dalam *Rashomon* (1914), Akutagawa berbicara tentang moralitas yang ternyata tidak mutlak, melainkan relatif bahkan ragu-ragu. Dalam *Imogayu* (1916), Akutagawa dapat membaca apa arti dan apa yang ada dibalik sebuah kepuasan yang selama ini diangan-angankan. Meskipun selama hidup Akutagawa dihantui

perasaan cemas dan ketakutan menjadi gila seperti ibunya, Akutagawa menjadi seorang yang kritis terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Akutagawa banyak mengeksplorasi kondisi masyarakat modern ke dalam karya-karyanya.

Akutagawa mempunyai keahlian untuk mengubah realitas, sehingga dijuluki grup cendekiawan atau neo-realisme. Karyanya dihargai banyak sastrawan dan kritikus sastra hingga saat ini. Dalam berkarya, Akutagawa juga banyak mendapat pengaruh dari para pengarang Barat seperti Nietzsche, Karl Marx, Strindberg, Tolstoi, dan masih banyak lagi.

Selama tahun 1924 ketika kondisi kesehatan dan mental Akutagawa menjadi kian memburuk, maka sejak itu, tulisannya mengalami perubahan. Sebelumnya, Akutagawa tidak pernah menuangkan pengalaman atau kehidupan pribadi dalam karya-karyanya, tetapi sejak kondisi kesehatan dan mentalnya memburuk, Akutagawa lebih memperhatikan masalah di sekitar kehidupannya dan tulisannya pun menjadi lebih bersifat pribadi. Akutagawa mulai menulis cerita dengan tokoh-tokoh fiksi yang berhubungan dengan kehidupannya di masa lalu atau di masa itu, seperti tokoh Shinsuke yang memiliki kemiripan dengan kehidupannya di masa kecil dalam *Daidoji Shinsuke no Hansei* (1925). Demikian juga, Akutagawa menulis tentang diri dan keluarganya: seperti catatannya mengenai karakter ayah dan ibunya di dalam *Tenkibo* (1926) (Wibawarta, 2005: 9).

Pengaruh sosok Akutagawa Ryunosuke dalam dunia sastra sangat luar biasa, meskipun hidupnya memang pendek. Teman lama Akutagawa yang juga seorang sastrawan, Kikuchi Kan, menerbitkan Penghargaan Akutagawa

(*Akutagawashou*) pada tahun 1935. Sampai sekarang *Akutagawashou* menjadi penghargaan kesusastraan paling bergengsi bagi para penulis baru.

Aru Aho no Issho (Fool's Life) (dalam Wibawarta, 2004:14-15) dianggap sebagai salah satu karya agung Akutagawa yang terakhir. *Aru Aho no Issho* diterbitkan pada 1927 merupakan tahun yang sama dengan Akutagawa bunuh diri.

Aru Aho no Issho menceritakan tentang kebebalan tokoh Kare selama hidupnya.

Konsep ceritanya adalah 51 fragmen yang merupakan adegan-adegan kehidupan si tokoh Kare yang terjalin menjadi satu cerita utuh dalam judul *Aru Aho no Issho*, seperti tentang buku-buku yang telah dibacanya, perempuan yang dicintai, rasa takut terhadap masyarakat dan kebenciannya terhadap dirinya sendiri. Pada fragmen pertama diceritakan tokoh Kare menyukai membaca karya-karya sastra dari Barat. Fragmen kedua menceritakan tokoh Kare sedang menyaksikan orang gila di sebuah rumah sakit jiwa yang mengingatkan kepada ibunya yang gila sepuluh tahun yang lalu.

Kisah hidup tokoh Kare dalam cerpen *Aru Aho no Issho* yang dituangkan ke dalam 51 fragmen ini merupakan semi-autobiografi Akutagawa yang dikemas seperti skenario film. Naskah *Aru Aho no Issho* yang selesai ditulis pada 20 Juni 1927 dikirimkan ke teman sesama penulis, yaitu Masao Kume dan menyisipkan catatan ucapan selamat tinggal seperti yang dikutip dalam artikel *Last Words* oleh Piece berikut ini.

The manuscript was completed on June 20 1927, and Akutagawa sent it to another novelist friend, Masao Kume. In an attached note, Akutagawa wrote: "I am living now in the unhappiest happiness imaginable. Yet, strangely, I have no regrets. I just feel sorry for anyone unfortunate enough to have had a bad husband, a bad son,

or a bad father like me. So goodbye, then ...” (Pierce, 2007 – theguardian.com)

Naskah selesai pada 20 Juni 1927 dan Akutagawa mengirimkannya ke teman novelis lain, Masao Kume. Dalam catatan yang disisipkan, Akutagawa menulis: “Sekarang bisa dibayangkan saya hidup di dalam kebahagiaan yang paling tidak bahagia. Namun, anehnya, saya tidak merasa menyesal. Hanya saja, saya merasa kasihan sekali kepada orang-orang yang memiliki suami tak baik, anak tak baik, dan ayah tak baik seperti saya. Kalau begitu, selamat tinggal..

Melalui tokoh Kare dalam *Aru Aho no Issho* dapat terlihat refleksi Akutagawa Ryunosuke. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI), arti kata refleksi adalah cerminan, gambaran. Sementara itu, jika ditilik menurut Tesaurus Bahasa Indonesia, refleksi memiliki arti wujud, cermin, citra, gambaran, introspeksi, pemikiran, perenungan. Dari 51 fragmen yang dihadirkan dalam *Aru Aho no Issho* terdapat beberapa fragmen yang merefleksikan diri dan kehidupan Akutagawa Ryunosuke. Hal ini disebabkan *Aru Aho no Issho* merupakan salah satu karya Akutagawa yang ditulis ke dalam bentuk karya semi-autobiografi.

Keindahan sebuah karya sastra tidak lepas dari imajinasi, pandangan hidup dan pengalaman pengarang. Karya sastra dipandang sebagai sarana pengungkapan ide, angan-angan, cita-cita dan pikiran pengarang. Dalam ungkapan yang lain, karya sastra adalah proses imajinatif yang mengatur dan menyintesis imajinasi-imajinasi, pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan pengarang (Abrams, 1978:20). Melalui tokoh Kare dalam *Aru Aho no Issho*, Akutagawa Ryunosuke ingin menampilkan dirinya, sisi-sisi kehidupan dan pemikirannya kepada masyarakat luas. Refleksi Akutagawa melalui tokoh Kare dalam *Aru Aho*

no Issho akan diteliti melalui pendekatan ekspresif, karena pendekatan ekspresif lebih berfokus pada ungkapan pribadi pengarang yang tertuang dalam karyanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana refleksi Akutagawa Ryunosuke melalui tokoh Kare dalam cerpen *Aru Aho no Issho* karya Akutagawa Ryunosuke?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan refleksi Akutagawa Ryunosuke melalui tokoh Kare dalam cerpen *Aru Aho no Issho* karya Akutagawa Ryunosuke.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi ke dalam empat bab yang tiap babnya diperinci menjadi subbab dengan susunan sebagai berikut:

Bab 1 adalah pendahuluan berisi latar belakang pemilihan tema dan objek penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 adalah kajian pustaka yang akan digunakan sebagai landasan teori penelitian ini. Pada bab ini akan memuat tentang teori pendekatan ekspresif, biografi Akutagawa Ryunosuke, dan penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai referensi.

Bab 3 adalah metode penelitian yang memuat jenis penelitian dan langkah-langkah sistematis pelaksanaan penelitian, yaitu metode penelitian kualitatif.

Bab 4 adalah temuan dan pembahasan yang memuat tentang sinopsis *Aru Aho no Issho*, analisis refleksi Akutagawa Ryunosuke melalui tokoh Kare dalam cerpen *Aru Aho no Issho* dengan menggunakan landasan teori pada Bab 2, sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian ini.

Bab 5 adalah penutup yang berisi kesimpulan tentang hasil penelitian dan saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan objek yang sama.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendekatan Ekspresif

Menurut Abrams (1953:21-22), karya sastra didefinisikan sebagai proses imajinatif yang mengubah dan menyintesis angan-angan, pikiran dan perasaan pengarang. Pendekatan ekspresif adalah sebuah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai luapan, ucapan, atau proyeksi pikiran dan perasaan pengarang. Karena itu, pendekatan ekspresif menempatkan pengarang sebagai unsur utama yang menciptakan karya sastra. Informasi tentang pengarang memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan kajian dan apresiasi sastra melalui pendekatan ekspresif.

Secara umum, yang menjadi tendensi utama pendekatan ekspresif adalah pada dasarnya karya sastra ditinjau sebagai sesuatu yang internal dibuat menjadi eksternal, yakni sesuatu yang dihasilkan dari proses kreatif yang bekerja di bawah dorongan perasaan pengarang dan itu menciptakan karya sastra yang merupakan gabungan dari persepsi, pikiran dan perasaan pengarang (Abrams, 1953:22).

Sumber utama dan pokok bahasan karya sastra berasal dari pikiran pengarang sendiri. Dalam pendekatan ekspresif, pengarang menjadikan dirinya sendiri sebagai elemen terpenting. Seringkali pendekatan ekspresif ini mencari fakta-fakta tentang identitas dan pengalaman-pengalaman pengarang yang secara sadar atau tidak telah mengungkapkan perihal dirinya dalam karyanya.

Dengan demikian, secara konseptual dan metodologis dapat diketahui bahwa pendekatan ekspresif menempatkan karya sastra sebagai wujud ekspresi pengarang, hasil imajinasi pengarang yang bekerja dengan persepsi, pikiran dan perasaannya, serta produk pandangan dunia pengarang. Studi sastra model ini berupaya mengungkapkan latar belakang pribadi dan kehidupan pengarang yang dipandang dapat membantu memberikan penjelasan tentang penciptaan karya sastra.

Pendekatan ekspresif memiliki sejumlah persamaan dengan pendekatan biografis dalam hal fungsi dan kedudukan karya sastra sebagai manifestasi *subject creator*. Dikaitkan dengan proses pengumpulan data dan penelitian, pendekatan ekspresif lebih mudah dalam memanfaatkan data biografis. Pada umumnya, pendekatan biografis menggunakan data primer mengenai kehidupan pengarang, karena itu disebut sebagai data histografi, sedangkan pendekatan ekspresif lebih banyak memanfaatkan data sekunder, data yang sudah diangkat melalui aktivitas pengarang sebagai subjek pencipta, jadi sebagai data literatur (Ratna, 2013:68).

Dalam pendekatan biografi, fokus utama penganalisisan adalah diri si pengarang, sedangkan dalam pendekatan ekspresif yang menjadi fokus kajian tidak hanya berupa diri pengarang, tetapi juga ide-ide, pikiran, perasaan dan ciptaan dari si pengarang.

Dalam pendekatan ekspresif, hubungan karya sastra dengan pengarangnya merupakan suatu relasi dimana seorang pengarang tidak hanya mengungkapkan keindahan dalam karya sastra, namun juga mengungkapkan bagaimana dirinya melihat fenomena sosial. Fenomena sosial itu dapat berupa kesenjangan sosial,

penyimpangan sosial, dan kondisi masyarakat. Seorang pengarang berusaha mengungkapkan apa yang dirasakan, dipikirkan tentang suatu fenomena sosial seperti kekecewaan, ketidaksetujuan bahkan kritiknya terhadap pemerintah.

Kaitannya dalam hal ini, karya sastra juga merupakan tempat bagi pengarang dalam menuangkan ide, gagasan, pemikiran, ideologi bahkan sudut pandang mereka terhadap realitas sosial.

Berdasarkan pendekatan ekspresif Abrams (1953:97-99), adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menganalisis karya sastra melalui pendekatan ekspresif adalah sebagai berikut:

1. Memahami objek yang akan dianalisis dengan cara membaca dengan cermat karya sastra yang akan dianalisis dan menganalisa sejumlah pikiran, persepsi, dan perasaan pengarang yang hadir secara langsung atau tidak langsung di dalam karyanya.
2. Memetakan sejumlah pikiran, persepsi, dan perasaan pengarang yang ditemukan dalam karyanya ke dalam beberapa kategori faktual teks berupa karakter, pengalaman, dan ideologi pengarang.
3. Merujuk data yang diperoleh pada tahap (1) dan (2) ke dalam fakta-fakta khusus menyangkut karakter, pengalaman hidup, dan ideologi pengarang secara faktual luar teks (data sekunder berupa data biografis). Selanjutnya, membaca karya-karya lain dari si pengarang agar bisa menemukan karakter, psikologis dan pandangan hidup pengarang melalui kisah tokoh-tokoh yang dituangkan dalam karya-karyanya yang juga digunakan sebagai rujukan saat melakukan analisis

4. Menarik kesimpulan, sesuai tujuan dan pandangan dunia pengarang dalam konteks individual maupun sosial dengan mempertimbangkan hubungan-hubungan teks karya sastra hasil ciptaannya dengan data biografisnya.

2.2 Biografi Akutagawa Ryunosuke

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online* (KBBI), definisi biografi adalah riwayat hidup (seseorang) yang ditulis oleh orang lain. Sebuah biografi lebih kompleks daripada sekadar daftar tanggal lahir atau tanggal kematian dan data-data pekerjaan seseorang, tetapi juga menceritakan tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian dalam hidup yang menonjolkan perwatakan seseorang termasuk pengalaman pribadi. Biografi memerlukan bahan utama dan bahan pendukung. Bahan utama berupa benda-benda, seperti buku harian, surat-surat, atau artikel di media massa, sedangkan bahan pendukung biasanya berupa buku referensi atau sejarah yang memaparkan peranan seseorang dalam biografi tersebut dan sebagainya.

Informasi biografi Akutagawa Ryunosuke bersumber dari berbagai sumber data, yaitu buku Donald Keene berjudul *Dawn to The West* (1987), terjemahan beberapa cerita pendek Akutagawa Ryunosuke oleh Jay Rubin dengan mencantumkan riwayat hidup Akutagawa Ryunosuke sebagai pendahuluan yang ditulis oleh Murakami Haruki berjudul *Ryunosuke Akutagawa: Rashomon and Seventeen Other Stories* (2006), *Akutagawa Ryunosuke: Terjemahan dan Pembahasan Rashomon, Yabu no Naka, dan Hana* (2004) oleh Bambang

Wibawarta, artikel *Last Words* (2007) oleh David Piece, artikel *Ryunosuke*

Akutagawa in Focus oleh Eriko Arita, yang juga terangkum wawancara bersama

Yasuyoshi Sekiguchi (Profesor dari Universitas Tsuru di Prefektur Yamanashi).

Dari berbagai sumber data untuk biografi Akutagawa Ryunosuke yang telah dipaparkan, peneliti mengambil data berupa latar belakang keluarga Akutagawa

Ryunosuke, latar belakang pendidikan Akutagawa Ryunosuke, perjalanan karir

Akutagawa Ryunosuke, tahun-tahun terakhir Akutagawa Ryunosuke dan

Akutagawa Ryunosuke sebagai seorang sastrawan.

2.2.1 Latar Belakang Keluarga Akutagawa Ryunosuke

Akutagawa lahir dengan nama Niihara Ryunosuke di Irifunecho, Tokyo,

pada 1 Maret 1892 sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara. Irifunecho

merupakan daerah tempat tinggal orang asing; ketika itu hanya ada tiga rumah

orang Jepang di sana, termasuk keluarga Ryunosuke. Kakak perempuan

sulungnya, Hatsuko, meninggal setahun sebelum Ryunosuke lahir pada usia tujuh

tahun karena radang selaput otak. Karena itu, saat lahir, Ryunosuke hanya

memiliki satu saudara perempuan, Hisako. Karena lahir pada tahun dan jam Naga

(sekitar jam delapan pagi), maka diberi nama Ryunosuke. Ryu dalam bahasa

Jepang berarti naga. Ibunya bernama Fuku, dan ayahnya, Niihara Toshizo, adalah

seorang pengusaha peternakan sapi perah di Irifunecho dan daerah Shinjuku.

Sekitar sembilan bulan setelah Akutagawa lahir, ibunya menjadi gila hingga

kematiannya pada 1902.

Tentang ibunya yang sakit jiwa, Akutagawa menulis dalam cerita autobiografinya, *Tenkibo* (1926), yang ditulis dalam sudut pandang orang pertama, sebagai berikut:

僕の母は狂人だった。僕は一度も僕の母に母らしい親しみを感じたことはない。僕の母は髪を櫛巻きにし、いつも芝の実家にたった一人坐りながら、長煙管ですばすば煙草を吸っている。顔も小さければ体も小さい。その又顔はどう云う訳か、少しも生気のない灰色をしている。こう云う僕は僕の母に全然面倒を見て貰ったことはない。何でも一度僕の養母とわざわざ二階へ挨拶に行ったら、いきなり頭を長煙管で打たれたことを覚えている。
(芥川. <http://www.aozora.gr.jp>)

Boku no haha wa kyoujin datta. Boku wa ichido mo boku no haha ni haharashii shitashimi o kanjita koto wanai. Boku no haha wa kami o kushimaki ni shi, itsumo shiba no jikkai ni tatta hitori suwari nagara, nagagiseru de supasupa tabako o sutte iru. Kao mo chiisakereba karada mo chiisai. Sono mata kao wa dou iu wake ka, sukoshi mo seiki no nai haiiro o shite iru..

Kou iu boku wa boku no haha ni zenzen mendou o mite moratta koto wanai. Nandemo—ichido boku no youbo to wazawaza ni-kai e aisatsu ni ittara, ikinari atama o nagagiseru de utareta koto o oboete iru.

Ibuku sakit jiwa. Satu kali pun aku tidak pernah merasa akrab dengannya sebagai seorang ibu. Rambutnya digelung dengan sisir dan selalu duduk menyendiri di rumah keluarga di Shiba, Tokyo sambil merokok menggunakan pipa panjang. Wajah maupun tubuhnya mungil. Entah kenapa wajahnya kelihatan pucat, tanpa semangat hidup. ... Dan dia tidak pernah merawatku. Aku ingat suatu kali, ketika disuruh ibu asuhku naik ke lantai dua untuk memberi salam padanya, namun tiba-tiba dia memukul kepalaku dengan pipa rokoknya yang panjang. Namun, seperti biasa dia sangat tenang meskipun gila.

Mengenai penyebab sakit jiwa ibunya, Hisako mengatakan bahwa karena ibunya berhenti lemah dan lebih senang memendam perasaan daripada mengungkapkannya. Ibunya betul-betul merasa bersalah telah mengajak Hatsuko ke Shinjuku, sementara yang lain pergi menonton teater. Akibatnya Hatsuko masuk angin dan menderita radang selaput otak hingga meninggal dunia. Watak ayahnya yang kasar juga menambah beban penderitaan batin ibunya.

Ketika Akutagawa lahir, ayahnya berusia 42 tahun dan ibunya 33 tahun, usia-usia sial menurut kepercayaan Jepang. Untuk menghindari kemalangan yang akan menimpa, seharusnya Akutagawa dibuang. Karena itulah kemudian diputuskan Akutagawa seolah-olah dibuang dengan diasuh oleh teman lama ayahnya, Matsumura Senjiro. Ibunya yang menjadi sakit jiwa juga dianggap sebagai bagian dari kesialan tersebut.

Akutagawa kemudian diadopsi oleh kakak ibunya, Akutagawa Michiaki. Bibinya ini merawatnya dengan penuh kasih sayang dan menganggapnya seperti anak sendiri. Kakak perempuan ibunya yang tidak menikah, Fuki, yang tinggal bersama mereka, juga sangat menyayanginya. Akutagawa berasal dari keluarga *samurai* yang tidak begitu tinggi. Meskipun keluarga Akutagawa tidaklah kaya, tetapi bisa memberikan akses yang sangat luas terhadap buku dan kesenian tradisional Jepang bagi Akutagawa. Akutagawa resmi menggunakan nama Akutagawa dua tahun setelah ibunya meninggal, yakni ketika berusia dua belas tahun.

Ketika Akutagawa mengenyam pendidikan di bangku Sekolah Dasar, saudara perempuan mendiang ibunya, Fuyu (1862-1920), yang menikah dengan

ayah kandungnya, melahirkan adik laki-laki tiri bernama Niihara Tokuji (1898-1930). Di tahun yang sama dengan lahirnya Tokuji, ayah angkat Akutagawa pensiun dari pekerjaannya dan menghabiskan waktunya dengan menikmati nyanyian tradisional Jepang (*Itchubushi*), permainan catur tradisional Jepang (*go*), puisi Jepang (*haiku*), dan menanam *bonsai*.

2.2.2 Latar Belakang Pendidikan Akutagawa Ryunosuke

Sejak kecil Akutagawa Ryunosuke banyak melahap karya-karya klasik Jepang dan Cina. Minatnya terhadap kesusastraan memang sudah tampak sejak Akutagawa duduk di Sekolah Dasar. Akutagawa mulai memasuki pendidikan SD pada tahun 1898. Di kelas, Akutagawa menjadi murid yang sangat pandai, tetapi badannya lemah dan acapkali diganggu oleh teman-temannya. Ketika umurnya 9 tahun, Akutagawa menulis *haiku*-nya yang pertama dan mulai membaca karya sastra Jepang kontemporer. Akutagawa menyukai para penulis pertengahan zaman Meiji, seperti Ozaki Koyo dan Koda Rohan, dan akrab dengan karya-karya para sastrawan besar, seperti Natsume Soseki dan Mori Ogai.

Pada tahun 1905, Akutagawa masuk Sekolah Menengah Pertama sesuai dengan umur yang seharusnya, meskipun Akutagawa sebenarnya diperkenankan melanjutkan ke jenjang pendidikan ini satu tahun lebih cepat karena nilai-nilainya yang bagus. Namun, masalah kesehatan dan adopsi menghalanginya. Selama duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, Akutagawa meraih nilai yang bagus pada semua mata pelajaran, terutama Bahasa Cina. Akutagawa pun aktif di klub *Judo* dan olahraga lainnya. Pada tahun ini pula minat penerjemahan karya sastra Barat kontemporer mengalami peningkatan disebabkan kemenangan Jepang atas

Rusia (1904-1905). Akutagawa pun mengenal pula karya-karya para penulis

Eropa, seperti Maupassant, Balzac, Tolstoy, Anatole France, dan Dostoyevsky.

Karya para penulis inilah yang di kemudian hari akan memberikan pengaruh pada karya-karya Akutagawa.

Akutagawa melanjutkan sekolahnya dan berhasil masuk ke SMU elit tanpa ujian masuk karena nilai-nilainya yang luar biasa bagus. Di bangku SMU ini,

Akutagawa sudah membaca buku-buku Euken dan Spinoza. Kebiasaannya yang lain adalah melihat pameran dan menghadiri diskusi sastra bersama teman sekolahnya, Tsuneto Kyo, serta membaca buku di perpustakaan umum atau perpustakaan keliling.

Pada tahun 1913, Akutagawa masuk jurusan Sastra Inggris Universitas Kerajaan Tokyo. Bersama Kume Masao dan Kikuchi Kan, Akutagawa menghidupkan kembali majalah sastra universitas, *Shinshicho* (Aliran Pemikiran Baru), yang sudah mati dan mulai menerbitkan karyanya di majalah tersebut.

Akutagawa memulai debutnya dengan menerjemahkan karya France, *Balthasar*.

Karya aslinya yang pertama yang muncul di *Shinshicho*, berjudul *Ronen* (1914).

Pada tahun 1914, keluarga Akutagawa pindah ke daerah pinggiran kota Tabata, Tokyo. Di sanalah Akutagawa akan menghabiskan sebagian besar hidupnya bersama keluarganya.

Setahun kemudian (1915), Akutagawa meluncurkan *Rashomon*, salah satu cerpennya yang terbaik dan menjadi judul kumpulan cerpennya yang pertama.

Pada awalnya *Rashomon* mendapatkan tanggapan yang datar dari pembaca.

Teman-teman Akutagawa mengkritik habis-habisan karya ini. Salah seorang

kritikus menulis surat kepadanya bahkan menyarankan agar Akutagawa berhenti menulis. Kritikan ini Akutagawa jawab dengan membuat perubahan dalam naskah *Rashomon* dan menghilangkan beberapa bagian cerita yang dirasa perlu. Tahun 1916 tercatat sebagai tahun kesuksesannya, yakni ketika cerpennya yang berjudul *Hana (Hidung)* dipuji oleh Natsume Soseki, empu sastra waktu itu, dan majalah sastra mulai melirik penulis muda ini.

2.2.3 Perjalanan Karir Akutagawa Ryunosuke

Lulus dari universitas pada 1916, Akutagawa kemudian mengajar bahasa Inggris pada Sekolah Teknik Kelautan di Yokosuka sambil tetap meneruskan aktivitas penulisannya. *Imogayu (Bubur Ubi)* adalah cerita pertamanya di majalah komersial. Sejak saat itu, permintaan-permintaan untuk menulis pun berdatangan. Akutagawa pindah dari Tabata ke Kamakura, daerah pantai yang terletak di sebelah Barat Daya Tokyo karena aktivitas mengajarnya itu. Pada tahun 1917, kumpulan cerpennya yang pertama, *Rashomon*, diterbitkan oleh sebuah penerbit kecil-kecilan. Di samping itu, sebuah perusahaan majalah sastra komersil pun berniat mencetak karya-karyanya. Kumpulan cerpennya yang kedua, *Tabako to Akuma (Rokok dan Iblis)*, diterbitkan oleh sebuah perusahaan besar.

Setahun kemudian, Akutagawa menikah dengan wanita pilihannya sendiri, Tsukamoto Fumi (1900-1968). Kemudian, Akutagawa dan istrinya pindah ke rumah kontrakan baru, masih di daerah Kamakura, dan tinggal bersama Fuki. Di tahun ini pula, Akutagawa terkena serangan flu Spanyol yang sedang mewabah.

Karya yang diterbitkan kala itu antara lain, *Kubi ga Ochita Hanashi (Cerita Kepala Putus, 1917)* dan *Kumo no Ito (Jaring Laba-laba, 1918)*. Selain itu,

Jigokuhen (Lukisan Neraka, 1918) dijadikan cerita bersambung oleh dua koran dalam waktu bersamaan.

Pada tahun 1919, Akutagawa kembali terserang flu Spanyol untuk yang kedua kalinya dan ayah kandungnya meninggal karena penyakit tersebut.

Akutagawa berhenti sebagai pengajar karena ingin mencurahkan perhatian sepenuhnya pada dunia tulis-menulis. Setelah berhenti mengajar, Akutagawa mengantongi kontrak untuk menulis fiksi di *Osaka Mainichi Shinbun*. Kemudian,

Akutagawa membawa serta istri dan bibinya untuk kembali tinggal bersama keluarga angkatnya di Tabata. Keluarga besar ini pun sepenuhnya bergantung

pada Akutagawa. Setelah tinggal kembali bersama keluarga besarnya, Akutagawa memasuki periode produktifnya. Karya-karya yang turut mendongkrak popularitasnya, seperti *Mikan* (1919) dan *Aki* (1920), telah mendorongnya untuk mengalihkan perhatian ke bahan-bahan cerita modern. Di tahun ini pula,

Akutagawa bertemu dengan penulis puisi terkenal, Hide Shigeo (1890-1973), yang sudah menikah dan mempunyai satu orang anak, dan Akutagawa mulai berselingkuh dengannya. Shigeo melahirkan seorang bayi laki-laki pada Januari 1921, setahun setelah anak pertama Akutagawa lahir.

Dua bulan kemudian, Maret 1921, Akutagawa pergi ke Shanghai, Cina, selama sekitar empat bulan sebagai koresponden spesial dari *Osaka Mainichi Shinbun*. Kedatangan Akutagawa ke Cina diganggu oleh proses penyembuhan beberapa penyakit yang menyerangnya, tetapi secara keseluruhan Akutagawa menikmati perjalanan tersebut.

“In addition, his condition got worse after he did a stint in China as a correspondent for the *Osaka Mainichi Shinbun* newspaper in 1921.” (Arita, 2012 – japantimes.co.jp)

Selain itu, kondisinya memburuk setelah melakukan tugas di Cina sebagai koresponden untuk *Osaka Mainichi Shinbun* pada tahun 1921.

Sekembalinya ke Jepang, Akutagawa menulis cerita perjalanannya selama di Cina, tetapi lebih memfokuskan diri pada penyembuhan penyakit yang dideritanya. Alih-alih mengalami penyembuhan, kesehatannya terus merosot dan Akutagawa terus menerus didera kelelahan syaraf dan insomnia. Meskipun demikian, Akutagawa tetap berusaha untuk menulis dan berhasil menyelesaikan beberapa cerita yang diterbitkan secara bersamaan oleh empat majalah untuk menyambut tahun baru 1922.

Pada tahun 1922, Akutagawa dikaruniai kelahiran anak keduanya yang diberi nama Takashi. Di tahun ini pula kesehatan Akutagawa menurun secara drastis, begitu juga keinginannya untuk menulis. Akutagawa menolak semua tawaran untuk menulis cerita dalam penyambutan tahun baru 1923. Dalam sebuah surat yang ditujukan pada seorang temannya di akhir tahun tersebut, Akutagawa mengeluhkan beberapa penyakit yang dideritanya, seperti kelelahan syaraf, kram perut dan gangguan denyut jantung, tetapi Akutagawa tetap berusaha untuk terus menulis, meskipun kali ini terdapat perbedaan warna bila dibandingkan dengan karya-karyanya yang terdahulu. *Yabu no Naka* (*Di dalam Belukar*, 1922) dan tiga cerita lainnya yang tergolong cerita fiksi sejarah diterbitkan di majalah besar dalam rangka menyambut tahun baru. Namun, saat itu cerita fiksi sejarah tidak begitu diterima masyarakat. Di lain pihak, penulisan autobiografi meningkat.

Dalam semi-autobiografi yang ditulisnya, Akutagawa menyebut dirinya sendiri dengan sebutan Horikawa Yasukichi. Akutagawa menulis semi-autobiografi ini secara terpisah dan terbagi ke dalam beberapa seri, di antaranya adalah *Yasukichi no Techo kara* (Dari Buku Catatan Yasukichi, 1923) yang hampir tidak memiliki tema khusus, dibuat seadanya dan secara umum tidak menarik. Pembuatan semi-autobiografi dengan tokoh utama Yasukichi ini berlanjut hingga tahun 1924.

Pada tahun 1924, gempa Kanto mengguncang Jepang, diikuti oleh kebakaran dan kematian lebih dari 100.000 jiwa. Rumah Akutagawa di Tabata hanya kehilangan beberapa genteng dan lentera kaca, tetapi rumah kakak perempuannya terbakar. Tidak ada anggota keluarga yang terluka, namun diperlukan biaya yang besar untuk perawatan. Ketika itu, Akutagawa memperhatikan dengan saksama tentang kematian dan kehancuran. Seperti yang dikutip dalam artikel *Last Words* oleh Piece berikut ini.

“But during 1924, in the year following the Great Earthquake that destroyed much of Tokyo and killed over 100,000 people, Akutagawa had increasingly turned in on himself as his writing had become more autobiographical. It had also become increasingly bleak and despairing. Possibly the arbitrary nature of his own survival and his huge exposure to death in the wake of the earthquake had exacerbated his feelings of guilt and self-loathing.”
(Piece, 2007 – theguardian.com)

....Akan tetapi, selama tahun 1924, diikuti terjadinya gempa bumi besar yang menghancurkan sebagian besar Tokyo dan menewaskan lebih dari 100.000 orang, Akutagawa semakin melibatkan dirinya ke dalam tulisannya menjadi lebih autobiografi. Tulisannya pun menjadi semakin suram dan putus asa. Mungkin hakikat alam untuk bertahan hidup sendiri dan singkapan yang sangat besar

terhadap kematian setelah gempa bumi telah memperburuk perasaan bersalahnya dan membenci diri sendiri.

Akutagawa juga menulis kritik yang sangat tajam tentang “warga bermoral” yang tinggal di daerah Tokyo. “Warga bermoral” tersebut melakukan tindak kejahatan secara berkelompok pada warga Korea yang tinggal di Jepang.

Tindakan mereka ini didukung pula oleh pihak kepolisian. Di tahun yang sama (1924), Akutagawa menulis semi-autobiografinya yang lain dengan judul *Daidoji*

Shinsuke no Hansei. Cerita dengan tokoh utama bernama Daidoji Shinsuke ini mengandung elemen-elemen fiksi, namun merupakan sebuah karya yang saat itu dinilai dekat dengan kehidupan Akutagawa. Meskipun di akhir cerita, Akutagawa menambahkan sebuah catatan yang menunjukkan keinginannya untuk meneruskan tulisan ini hingga tiga atau empat kali lebih panjang, pada kenyataannya Akutagawa tidak pernah melakukannya. Namun, beberapa potongan cerita dalam karya ini telah dirancang sedemikian rupa untuk melanjutkan narasi kehidupan seseorang yang mencerminkan kehidupan Akutagawa.

Anak ketiga Akutagawa, Yasushi, lahir pada tahun 1925. Di tahun ini, Akutagawa memenuhi permintaan beberapa majalah untuk meramaikan suasana awal tahun dengan menerbitkan *Daidoji Shinsuke no Hansei* dan *Uma no Ashi*. Di lain pihak, hasil penjualan kumpulan *Kesusastraan Jepang Kontemporer* sebanyak lima volume yang telah Akutagawa edit sejak tahun 1923 tidaklah memuaskan.

Penghasilan yang didapatnya tidak seberapa dan Akutagawa dikritik oleh banyak penulis lain tentang masalah hak cipta. *Insomnia*, kelelahan syaraf dan besarnya tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga melanda Akutagawa.

2.2.4 Tahun-tahun Terakhir Akutagawa Ryunosuke

Pada tahun-tahun terakhir kehidupannya, Akutagawa semakin intensif membaca Injil. Namun, Akutagawa tetap tidak bisa mempercayai keajaiban ilahiah. Pada 5 Maret 1926, Akutagawa pernah menulis surat yang berisi ucapan terima kasih pada Muroga Fumitake (1869-1949), seorang penganut agama Kristen yang taat dan pernah bekerja sebagai pengantar susu di keluarga Niihara, karena telah memberikan Injil.

Awal bulan Januari 1927, rumah kakaknya terbakar sebagian. Dua hari kemudian, suami kakaknya yang ditetapkan sebagai tersangka pembakaran rumah tersebut, bunuh diri di atas rel kereta. Kejadian ini yang terjadi ketika Akutagawa sedang menulis karyanya yang cukup terkenal, yaitu *Kappa*, diabadikan dalam *Haguruma*. Di tengah kondisi fisik dan mentalnya yang sedang tidak sehat, Akutagawa memaksakan dirinya untuk datang ke tempat terjadinya kecelakaan tersebut dan bertanggung jawab atas pengurusan jenazah suami kakaknya. Selain itu, Akutagawa juga diharuskan membayar ganti rugi atas insiden pembakaran rumah tersebut.

Karya Akutagawa yang terakhir berjudul *Aru Kyuyu e Okuru Shuki* (*Catatan untuk Seorang Teman Lama*, 1927). Esai yang ditujukan kepada Kume Masao tersebut menjelaskan kondisi Akutagawa menjelang kematiannya. Satu peribahasa yang kemudian menjadi terkenal adalah *bon'yarishita fuan* (ketidaknyamanan yang samar), merupakan alasan langsung tindakan bunuh diri

Akutagawa. Akutagawa menyatakan bahwa selama dua tahun ini yang ada di dalam pikirannya hanyalah bunuh diri. Dalam autobiografi lainnya berjudul

Haguruma yang diterbitkan setelah meninggal, Akutagawa mengungkapkan beban mental yang dirasakan dan hasratnya untuk segera meninggalkan dunia ini.

Sebelum bunuh diri, Akutagawa sempat dirundung kekhawatiran seandainya tidak memiliki keberanian yang cukup untuk melakukannya, bahkan setelah menulis surat pada Kume Masao. Namun, Akutagawa telah mempersiapkan obat tidur dengan dosis yang mematikan dan meminumnya. Foto terakhirnya yang diambil pada Juni 1927 menunjukkan ekspresi putus asa: wajah yang kurus, mata sayu, dahi berkeriput dan sebatang rokok yang diselipkan di mulut.

“...It was all too much, because on Sunday, July 24, 1927, Akutagawa took a fatal dose of sleeping pills and passed away aged 35. Beside his pillow he left a Bible and a note to his friends in which he explained that he killed himself because of “a vague unease about my future.”” (Arita, 2012 – japantimes.co.jp)

...Itu semua terlalu banyak, karena pada Minggu, 24 Juli 1927, Akutagawa meminum obat tidur dengan dosis mematikan dan meninggal dunia di usia 35 tahun. Di samping bantalnya, Akutagawa meninggalkan sebuah Alkitab dan catatan untuk teman-temannya di mana dijelaskan bahwa ia bunuh diri karena “kegelisahan yang samar-sama tentang masa depannya”.

Sebulan kemudian, tepatnya tanggal 24 Juli 1927, sekitar pukul 2 pagi, Akutagawa meminum Veronal, salah satu jenis obat tidur, dalam dosis yang mematikan. Sebelum bunuh diri, Akutagawa meletakkan beberapa surat di samping bantal yang ditujukan pada istrinya, juga pada teman-teman lamanya.

Ketika istrinya bangun dan menemukan Akutagawa dalam keadaan seperti itu, istrinya menghubungi dokter Shimojima. Akhirnya, pada pukul 7 pagi

diumumkan bahwa Akutagawa Ryunosuke, salah satu sastrawan Jepang terhandal di masanya, telah meninggal dunia.

Kematian Akutagawa diinterpretasikan sebagai sebuah tindakan simbolis, sebuah ekspresi kecemasan yang teramat sangat terhadap perjalanan waktu atau terhadap ketidakmampuan personal untuk menyelesaikan ketertarikan yang penuh konflik antara tradisi Jepang dengan masa depan yang dihadirkan oleh kesusastran kaum proletar. Sisa-sisa karyanya yang belum diterbitkan semasa hidupnya, terutama autobiografi dan semi-autobiografi yang ditulisnya, diterbitkan setelah Akutagawa meninggal.

Nama Akutagawa tidak hanya dikenal Jepang. Beberapa hasil goresan penanya telah ditranslasikan ke dalam bahasa-bahasa benua Eropa sejak tahun 1920-an hingga pertengahan tahun 1950, ketika kesusastran Jepang modern jarang sekali dialihbahasakan, dan namanya pun melejit di luar Jepang.

Untuk mengenang Akutagawa, salah satu teman lamanya yang juga seorang sastrawan, Kikuchi Kan, mendirikan Penghargaan Akutagawa (*Akutagawashou*) pada tahun 1935. Alasan lainnya adalah untuk mempromosikan majalah terbarunya, *Bungei Shinju*. Sampai sekarang, *Akutagawashou* menjadi penghargaan kesusastran paling bergengsi bagi para penulis baru.

2.2.5 Akutagawa Ryunosuke sebagai Seorang Sastrawan

Akutagawa mengatakan alasannya menulis bukanlah untuk uang maupun demi publik, melainkan karena ada sesuatu yang aneh dan kacau dalam dirinya yang mendorongnya untuk mengekspresikan hal tersebut dalam bentuk dan waktu yang tepat. Menurutny, seni adalah ungkapan, dan Akutagawa menentang

pandangan umum yang berlaku saat itu: seorang penulis harus mulai dengan isi dan selanjutnya merangkainya dalam bentuk tertentu, seakan-akan ada dua proses yang terpisah dan dapat dipisahkan. Bentuk, menurut Akutagawa, tidak membungkus isi dalam paket yang cantik. Bentuk bersandar pada isi, begitu pula sebaliknya. Orang yang tidak memahami hal mendasar ini akan membuat seni sebagai dunia yang lain. Akutagawa menekankan bahwa mengutamakan bentuk sama buruknya dengan menekankan isi, dan dalam praktik bisa menjadi lebih buruk. Dalam pandangan Akutagawa, seorang seniman harus senantiasa berusaha menyempurnakan karyanya. Jika tidak, pengabdianya kepada seni tidak akan menghasilkan sesuatu.

Karya-karya Akutagawa dapat digolongkan dalam beberapa kategori, yakni *Edo-mono* (cerita-cerita yang berlatar belakang masa Edo), *Ochomono* (cerita-cerita berlatar belakang masa Heian), *Kirishitan-mono* (cerita-cerita yang berkaitan dengan Kristen di Jepang era pramodern, yang semuanya berjumlah sekitar lima belas), dan *Kaika-mono* (cerita-cerita awal periode Meiji). Karya-karya terbaik Akutagawa dalam kelompok *Edo-mono* adalah *Gesaku Zammai* (1917) dan *Kare no Sho* (1918), *Ochomono* diwakili oleh *Jigokuhen*, *Kirishitan-mono* diwakili oleh *Hokonin no Shi* (1918), dan *Kaika-mono* diwakili oleh *Bukotai* (1915).

Karya-karya Akutagawa dapat dilihat dari berbagai macam tema. Beberapa di antaranya berbicara tentang tokoh tertentu. Tema-tema ini bisa menimbulkan kesan bahwa cerita Akutagawa hanyalah sebuah manifesto seorang seniman. Semua tema tersebut memiliki dampak pribadi pada Akutagawa. Banyak

pembaca kontemporer dan kritikus menjuluki cerita tersebut sebagai manifesto pribadi, tetapi yang membantu mengangkat karya-karyanya adalah kemampuan Akutagawa mendramatisir tema-temanya dengan peristiwa sehari-hari yang konkrit. Kritikus lainnya menemukan satu tema utama dalam karya-karya Akutagawa, yakni rasa cemas yang tidak terelakkan, tetapi ada secercah harapan di baliknya.

Salah seorang sastrawan Jepang yang dikagumi Akutagawa adalah Natsume Soseki. Akutagawa mengagumi Soseki semenjak mengenyam pendidikan di bangku sekolah menengah. Awal Desember 1915, Akutagawa dan temannya, sesama penulis, Kume Masao (1891-1952), berhasil mengumpulkan keberanian untuk menghadiri kuliah informal bersama para murid Soseki lainnya.

Ketika Akutagawa mempublikasikan *Hana*, Soseki mengiriminya surat yang ditulis pada bulan Februari 1916. Surat tersebut berisi pujian pada Akutagawa atas kesegaran materi yang disajikan, gaya penulisannya yang penuh humor dan apa adanya, serta kemampuannya untuk melucu tanpa dipaksakan. Soseki mendesaknya untuk menulis lebih banyak lagi karya dengan cara penulisan serupa. Soseki pun memperkirakan bahwa jika Akutagawa mampu menulis dua puluh atau tiga puluh cerita dengan cara penulisan serupa, maka reputasi yang sangat unik bisa digenggamnya. Soseki juga menyarankan agar Akutagawa tetap menulis sesuai keinginannya sendiri tanpa memedulikan reaksi para pembaca.

Banyak orang yang mengatakan bahwa Akutagawa berada di bawah pengaruh Soseki. Para kritikus sastra mendeteksi adanya kesamaan antara karya terakhir Soseki dengan karya-karya Akutagawa yang bertemakan egoism, tetapi di

dunia ini bukan hanya Soseki satu-satunya penulis yang mengangkat egoisme.

Dapat dipastikan bahwa Akutagawa memiliki ketertarikan personal terhadap tema yang satu ini, tetapi mungkin kehadiran Soseki-lah yang membuatnya menaruh perhatian lebih terhadap egoisme.

Sebagian besar karya Akutagawa ditulis berdasarkan antologi cerita dari masa lampau, seperti *Konjaku Monogatari* dan *Ujishui Monogatari* sebagai bahan yang kemudian akan dielaborasi serta sebagai batu loncatan untuk penemuan-penemuan baru sebagai ide cerita. Cerita pendek Akutagawa yang ditulis berdasarkan *Konjaku Monogatari* dan *Ujishui Monogatari* di antaranya adalah *Rashomon* (1914), *Kumo no Ito* (1918), *Jigokuhen* (1918), *Yabu no Naka* (1922), dan *Kappa* (1927). Selain itu, Akutagawa juga tertarik pada tempat dan dimensi yang jauh dari kehidupan saat ini dengan alasan hal-hal tersebut memberikannya kemungkinan yang lebih besar untuk bereksplorasi dengan hal-hal yang tidak biasa, berbau supernatural dan penuh keajaiban.

Selain kepiawaiannya dalam mengolah kata-kata, ternyata ada beberapa kelemahan dalam gaya penulisan Akutagawa. Salah satu kelemahannya adalah ketidakmampuannya untuk membuat ceritanya yang paling panjang menjadi sesuatu yang lebih luar biasa. Selain itu, kelemahan krusial lain yang dimiliki oleh Akutagawa adalah kurangnya orisinalitas. Akutagawa diidentikkan dengan ahli pembuat mozaik karena menyatukan potongan-potongan cerita dari karya-karya besar yang diambil dari banyak buku. Kritikus-kritikus yang mengagumi dirinya pun tidak menyangkal hal ini. Terkadang, daftar “buku sumber” untuk sebuah cerita sangatlah banyak. Bahan acuan Akutagawa yang terlalu banyak ini mungkin

bisa membuat orang terheran-heran: bagaimana mungkin seseorang bisa menyatukan elemen-elemen yang tercerai-berai tersebut. Menurut Penelitian Yoshida Seiichi (dalam Wibawarta, 2004:21-22), dari sekitar 150 karya Akutagawa, paling tidak 26 di antaranya bersumber pada karya klasik, baik dari Jepang, Cina, India, dan Barat.

Tentang masalah penyaduran ini, Akutagawa menegaskan bahwa dalam kesusastraan, teknik penulisan ini sah adanya. Hal ini pun diakuinya, bahwa Akutagawa banyak mengambil bahan-bahan klasik yang sudah dikenalnya sejak kecil, tetapi Akutagawa menyangkal bahwa karya-karya klasik tersebut dibacanya untuk dijiplak. Akutagawa membacanya sebagai cara untuk menemukan ide dan inspirasi (Wibawarta, 2004:22).

Sekitar 40 cerita, lebih dari seperempat jumlah karya Akutagawa, dan hampir semua karya terbaiknya pada awal karir kepengarangannya masuk dalam kategori fiksi sejarah. Namun, Akutagawa menolak sebutan fiksi sejarah bagi karyanya. Perhatiannya pada masa lampau pun tidak berarti bahwa Akutagawa merindukan masa lalu. Akutagawa sempat menyatakan bahwa dirinya sangat senang lahir di masa Jepang modern. Ketertarikannya pada bahan-bahan masa lalu hanyalah untuk memudahkannya mendapatkan ide untuk insiden yang tidak umum. Tentang persoalan ini, Akutagawa mengatakan bahwa dirinya menangkap sebuah tema tertentu sebelum menulis sebuah cerita. Untuk memberi tema tersebut kekuatan artistik yang bagus, Akutagawa memilih menggunakan insiden yang tidak umum atau tidak lazim. Hal ini bisa didapatkan melalui karya-karya klasik, tetapi hal tersebut harus tampak alami dan sesuai dengan kondisi

masyarakat modern. Namun demikian, Akutagawa berusaha agar hal tersebut tidak merusak tema yang ada. Salah satu caranya adalah dengan memperkenalkan berbagai kondisi sosial kontemporer agar karya tersebut tampak alami.

Meskipun penuh pro dan kontra, para kritikus, baik yang bersimpati maupun tidak, mengakui kecerdasan dan kepiawaiannya Akutagawa dalam mengolah cerita. Ada yang menyatakan bahwa landasan karya-karya Akutagawa adalah kombinasi humor dan kecerdasan tanpa bersikap memihak. Meskipun ada yang mengatakan bahwa analisa Akutagawa terkadang gagal menjangkau hal-hal yang bersifat umum, tetapi kebanyakan mereka memuji integritas artistik dan gaya bahasa penulis yang khas.

2.3 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, tentunya ada penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti. Peneliti merujuk pada penelitian Yesika Putrinauli Hanjojo (2014), mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Brawijaya dengan judul penelitian *Refleksi Abe Tomoji pada Tokoh Hinobe dalam Novel Tsumi no Hi* melalui pendekatan ekspresif. Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian milik Yesika dengan penelitian ini, persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang refleksi pengarang dalam karyanya dengan menggunakan pendekatan ekspresif. Perbedaannya adalah 1) Yesika mengkaji novel *Tsumi no Hi* karya Abe Tomoji, sedangkan penelitian ini menggunakan cerpen *Aru Aho no Issho* karya Akutagawa Ryunosuke, 2) Yesika hanya berfokus pada refleksi pengarang pada tokoh dalam karyanya yang ditinjau melalui latar belakang, pengalaman,

pekerjaan, dan karakter tokoh, sedangkan selain hal-hal tersebut, penelitian ini juga mengkaji perasaan, ekspresi kecemasan, dan pemikiran pengarang melalui tokoh dalam karyanya.

Hasil penelitian milik Yesika adalah pengarang novel *Tsumi no Hi*, yaitu Abe Tomoji memang merefleksikan dirinya ke dalam tokoh Hinobe. Pengarang juga menuangkan pengalaman pribadinya selama hidup di Indonesia dalam novel terkait. Ditemukannya persamaan latar belakang, latar tempat cerita, hingga karakter tokoh menjadi sumber kuat untuk membuktikan bahwa diri Abe Tomoji ada di dalam diri tokoh Hinobe, sedangkan pada penelitian ini akan merefleksikan kehidupan pengarang dalam karyanya dan akan menguak ekspresi kecemasan, perasaan, dan pemikiran pengarang, yaitu Akutagawa Ryunosuke melalui tokoh di dalam karyanya.

Penelitian kedua yang menjadi rujukan peneliti adalah penelitian Herlina (2008), Mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Bina Nusantara dengan judul *Analisis Dampak Kecemasan Akutagawa Ryunosuke yang Disublimasikan melalui Karakter Tokoh-tokoh dalam Karyanya yang Berjudul Hana, Mikan, Kappa* dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Adapun persamaan dari penelitian milik Herlina dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti sama, yaitu Akutagawa Ryunosuke. Perbedaannya adalah 1) Herlina mengkaji tiga cerita pendek *Hana* (1916), *Mikan* (1919), dan *Kappa* (1926) karya Akutagawa Ryunosuke, sedangkan penelitian ini menggunakan cerpen *Aru Aho no Issho* karya Akutagawa Ryunosuke, 2) Herlina menganalisis dampak kecemasan pengarang yang disublimasikan melalui karakter tokoh-tokoh dalam karyanya

dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang refleksi pengarang dalam karyanya dengan menggunakan pendekatan ekspresif.

Hasil penelitian milik Herlina adalah kecemasan Akutagawa Ryunosuke memang tersublimasikan melalui karakter tokoh-tokoh dalam karyanya *Hana*, *Mikan* dan *Kappa*. Berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, ditemukan adanya dampak dari kecemasan neurotik, kecemasan realistik, dan kecemasan moral pada diri Akutagawa berupa perasaan batinnya yang tersiksa dan perasaan bosan terhadap kehidupannya yang tergambarkan pada peristiwa yang dialami oleh masing-masing tokoh dalam ketiga karyanya tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode kualitatif mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2004:5), penelitian kualitatif merupakan upaya untuk memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang. Penelitian kualitatif menggunakan metode pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.

Selanjutnya, menurut Bogdan dan Taylor (1992) (dalam Sujarweni, 2014:19), penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Metode ini juga menggambarkan tentang penemuan data melalui data yang telah dikumpulkan, diolah dan dianalisis, sehingga hasil dari keseluruhan data yang ditemukan menjadi pendukung untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Metode kualitatif sering disebut sebagai multimetode, karena tidak hanya terfokus pada teks itu sendiri, tetapi juga pada keadaan sosial dan unsur kebudayaan yang mempengaruhi karya sastra tersebut. Pengembangan metode kualitatif dalam penelitian karya sastra, misalnya, akan melibatkan pengarang,

lingkungan sosial di mana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya (Ratna, 2013:47).

Secara keseluruhan, metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Dalam metode kualitatif selain melakukan penafsiran, juga harus memperhatikan data-data faktual yang berkaitan dengan karya sastra tersebut. Namun, titik berat metode kualitatif memfokuskan pandangannya terhadap makna dan pesan yang terkandung dalam karya sastra.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memilih menggunakan metode kualitatif karena metode ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti aspek kehidupan sosial, pemikiran, sikap, perasaan dan keinginan seseorang dengan cara mendeskripsikannya.

Adapun langkah-langkah yang telah dilakukan peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini di antaranya:

1. Membaca cerpen *Aru Aho no Issho* karya Akutagawa Ryunosuke.
2. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan Akutagawa, yaitu kutipan-kutipan dalam cerpen *Aru Aho no Issho* yang merefleksikan Akutagawa Ryunosuke melalui tokoh "Kare", biografi Akutagawa Ryunosuke dan artikel tentang Akutagawa Ryunosuke.
3. Mengklasifikasikan data berupa refleksi Akutagawa Ryunosuke melalui tokoh "Kare" dalam cerpen *Aru Aho no Issho* (latar belakang keluarga, pendidikan, perasaan, ekspresi kecemasan, pemikiran, dan akhir hidup Akutagawa).

4. Menganalisis data yang kemudian disesuaikan dengan biografi dan artikel tentang Akutagawa Ryunosuke melalui pendekatan ekspresif.
5. Menyimpulkan hasil analisis.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sinopsis *Aru Aho no Issho* karya Akutagawa Ryunosuke

Aru Aho no Issho merupakan cerita pendek yang ditulis pada tahun 1927 dan diterbitkan setelah kematian Akutagawa Ryunosuke. Ini adalah salah satu semi-autobiografi yang ditulis oleh Akutagawa dengan konsep penulisan seperti skenario film yang terdapat 51 fragmen dari adegan-adegan kehidupan seorang tokoh yang diceritakan dengan sudut pandang orang ketiga.

Diceritakan seorang tokoh Kare dan kebebalaan selama hidupnya. Dimulai dari fragmen pertama: kejadiannya di lantai dua sebuah toko buku. Lelaki berusia dua puluh tahun itu menaiki tangga gaya Barat yang terpasang di rak buku, sedang mencari-cari buku, seperti Maupassant, Baudelaire, Strindberg, Ibsen, Shaw, Tolstói. Fragmen kedua menceritakan tokoh Kare sedang berada di rumah sakit jiwa dan melihat orang-orang gila yang mengingatkannya dengan kondisi ibunya sepuluh tahun yang lalu. Fragmen ketiga menceritakan tentang tempat tinggal tokoh Kare. Fragmen keempat dan kelima menceritakan perasaan tokoh Kare yang kelabu ketika memandang bunga sakura dan ketika berada di sebuah kafe bersama seniornya. Fragmen keenam menceritakan kecemasan mengenai penyakit tokoh Kare. Fragmen ketujuh menceritakan antusiasme tokoh Kare ketika melihat kumpulan lukisan Van Gogh. Fragmen kedelapan menceritakan perasaan gembira tokoh Kare ketika melihat kabel yang memercikkan kembang api. Fragmen

kesembilan menceritakan tokoh Kare yang sedang memandangi mayat bersama temannya. Fragmen kesepuluh, kesebelas, dan ketiga belas, menceritakan tentang tokoh Kare yang sedang membaca buku gurunya dan perasaannya ketika mendapat kabar kematian gurunya. Fragmen kedua belas menceritakan tokoh Kare sedang memandangi kapal militer di pelabuhan yang tiba-tiba mengingatkannya dengan *parsley* Belanda. Fragmen keempat belas dan kelima belas menceritakan ketika tokoh Kare menggerutu kepada istrinya yang boros dan rumah mereka di pinggir pantai. Fragmen keenam belas menceritakan tokoh Kare sedang membaca buku karya Anatole France.

Fragmen ketujuh belas sampai kedua puluh satu menceritakan perasaan dan kecemasan tokoh Kare tentang sisi terang dan gelap dalam hidupnya. Perasaannya yang gembira ketika menyaksikan seekor kupu-kupu mengepak-engepakan sayapnya. Ketika secara kebetulan, tokoh Kare bertemu dengan seorang perempuan asing di tangga sebuah hotel dan merasakan kesepian yang tidak pernah dirasakannya. Baginya, kehidupan membuatnya putus asa, namun seorang filsuf Perancis, Voltaire memberikan “sayap buatan” melalui karya-karyanya untuk tokoh Kare. Tokoh Kare mendapat kontrak kerja di sebuah perusahaan surat kabar, tetapi perusahaan tidak memiliki tanggung jawab apa pun untuk kehidupan keluarganya dan tanggung jawab hanya dibebankan kepadanya.

Pada suatu waktu, tokoh Kare melihat dua *rickshaw* di jalan kampung dalam cuaca mendung. Tokoh Kare melihat anak gadis orang gila yang menaiki salah satu *rickshaw*. Tokoh Kare tampak merasa muak dengan perempuan itu dan entah mengapa tiba-tiba saja tokoh Kare memandang rendah suami si perempuan yang

tidak bisa memahami perasaan istrinya. Fragmen kedua puluh dua menceritakan tokoh Kare sedang melihat lukisan seekor ayam jantan dengan arang dan bertanya mengenai pelukisnya kepada temannya. Pada sore hari saat musim gugur yang dingin, pada sebatang tebu yang tinggi dengan daun-daun yang kasar dan akar-akar yang lembut seperti urat-urat saraf, tokoh Kare merasa itu seperti potret dirinya.

Fragmen kedua puluh tiga menceritakan tokoh Kare sedang berjalan-jalan di alun-alun dan menunggu untuk bertemu dengan seorang perempuan. Baginya, untuk bisa bersama dengan perempuan itu, apa pun akan dilakukannya. Fragmen kedua puluh empat menceritakan kecemasan tokoh Kare sebagai ayah ketika anak pertamanya lahir.

Fragmen kedua puluh lima menceritakan tokoh Kare sedang membaca buku Strindberg berjudul *Pengakuan Orang Bebal (The Confessions of a Fool)*.

Fragmen kedua puluh enam menceritakan tokoh Kare memandang ke arah Buddha-buddha, dewa-dewa, kuda-kuda, dan bunga teratai yang warnanya sudah mengelupas. Fragmen kedua puluh tujuh menceritakan tokoh Kare dan temannya sedang berjalan-jalan di kota pinggiran dan melihat seorang perempuan di sebuah *rickshaw* melintas di depan mereka.

Fragmen kedua puluh delapan sampai ketiga puluh menceritakan tokoh Kare yang terus mengulang-ngulang kata “Bunuh!”, mengagumi keindahan bentuk botol arak, dan ketika tokoh Kare berbincang-bincang dengan seorang perempuan yang sudah tujuh tahun melewatkan hari-hari bersamanya, tokoh Kare pun bertanya-tanya apakah dirinya mencintai perempuan itu. Fragmen ketiga

puluh satu menceritakan saat tokoh Kare menyaksikan mayat-mayat yang bertumpuk-tumpuk akibat gempa besar yang melanda, setelah kejadian itu, tokoh Kare mendapat kabar bahwa rumah adik iparnya terbakar. Fragmen ketiga puluh dua menceritakan tokoh Kare yang bertengkar dengan adik iparnya. Fragmen ketiga puluh tiga menceritakan tokoh Kare sedang menulis sajak sambil mengingat sosok orang Rusia yang mendaki gunung.

Fragmen ketiga puluh empat sampai keempat puluh menceritakan kejenuhan tokoh Kare pada kehidupannya, namun terus berusaha menjalani kehidupan dengan penuh perjuangan. Semangatnya untuk hidup mungkin berkurang, tetapi tokoh Kare masih memiliki semangat untuk berkarya. Tokoh Kare menulis puisi berjudul Perempuan Hokuriku saat bertemu dengan seorang perempuan. Tokoh Kare merasakan sesuatu yang sangat hampa. Sama halnya ketika tokoh Kare bertanya-jawab dengan yang dianggapnya sebagai malaikat tentang sistem masyarakat dan keburukan yang dilahirkan oleh kapitalisme.

Fragmen keempat puluh satu sampai empat puluh sembilan menceritakan penyakit insomnia yang mulai menyerang tokoh Kare, ketika tokoh Kare merasakan kegembiraan dan penderitaan di saat yang bersamaan saat dirinya bersama istri dan tiga orang anaknya memandang halilintar di laut pada malam hari, bunuh diri kakak perempuannya, serta keinginannya yang kuat untuk bunuh diri. Tokoh Kare memikirkan cara untuk bunuh diri dengan percobaan gantung diri. Setelah menyelesaikan tulisannya, tokoh Kare kembali mengenang seluruh kehidupannya, saat ini yang ada dalam pikirannya adalah menjadi gila atau bunuh diri saja.

Fragmen kelima puluh menceritakan seorang teman tokoh Kare yang menjadi gila. Tokoh Kare merasa sangat akrab dengan temannya ini karena bisa memahami kesepian yang dirasakannya. Tokoh Kare teringat patung “terakota” yang dikirimkan untuk temannya saat masuk rumah sakit jiwa. Seketika tokoh Kare pun teringat seorang novelis Rusia, Gogol, yang mati setelah menjadi gila.

Fragmen kelima puluh satu menceritakan akhir hidup tokoh Kare yang bunuh diri dengan meminum Veronal secara overdosis.

4.2 Analisis Refleksi Akutagawa Ryunosuke melalui Tokoh Kare dalam Cerpen *Aru Aho no Issho*

Melalui tokoh Kare, Akutagawa Ryunosuke merefleksikan dirinya dalam karyanya (*Aru Aho no Issho*) dalam bentuk semi-autobiografi. Penggunaan kata “refleksi” pada penelitian ini memiliki arti cerminan atau gambaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online* (KBBI). Maksud arti dari kata “Refleksi” adalah adanya sosok yang sama, namun tidak serupa, yakni antara Akutagawa Ryunosuke sebagai pengarang dan Kare sebagai seorang tokoh utama dalam cerpen *Aru Aho no Issho*.

Melalui sumber data yang bersifat sekunder sesuai dengan pendekatan ekspresif yang digunakan, yakni dari artikel dan biografi yang memuat riwayat hidup Akutagawa Ryunosuke ditemukan diri Akutagawa yang terefleksikan melalui tokoh Kare. Oleh karena itu, kata “refleksi” adalah pilihan kata yang tepat untuk menyandingkan sosok non-fiktif dan fiktif ini agar menjadi satu, yaitu menjadi sosok yang nyata yang akan dijabarkan melalui beberapa aspek seperti

latar belakang diri, pemikiran, ekspresi kecemasan, perasaan dan akhir hidup

Akutagawa Ryunosuke melalui tokoh Kare dalam cerpen *Aru Aho no Issho*.

4.2.1 Refleksi Latar Belakang Diri Akutagawa Ryunosuke melalui Tokoh Kare

Refleksi atau cerminan diri Akutagawa Ryunosuke terlihat cukup jelas dalam cerpen *Aru Aho no Issho*. Seolah Akutagawa mendeskripsikan dirinya melalui tokoh Kare dalam beberapa fragmen yang ditulisnya. Pada kutipan pertama ini, yang terdapat pada fragmen *Zaman* diceritakan bahwa tokoh Kare membaca karya-karya sastra Barat.

一 時代

それは或本屋の二階だつた。二十歳の彼は書棚にかけた西洋風の梯子に登り、新らしい本を探してみた。モオパスサン、ボオドレエル、ストリントベリイ、イブセン、シヨウ、トルストイ、.....
そのうちに日の暮は迫り出した。しかし彼は熱心に本の背文字を読みつづけた。そこに並んでゐるのは本といふよりも寧ろ世紀末それ自身だつた。ニイチエ、ヴェルレエン、ゴンクウル兄弟、ダスタエフスキイ、ハウプトマン、フロオベエル、..... (芥川. <http://aozora.gr.jp/>)

Ichi Jidai

Sore wa aru honya no nikai datta. Hatachi no kare wa shodana ni kaketa seiyofuu no hasigo ni nobori, atarashii hon o sagashiteita. Moopasusan, Baodoreru, Sutorintoberii, Ibusen, Shou, Torusutoi, ... Sono uchi ni hi no kure wa semaridashita. Shikashi kare wa nesshin ni hon no semoji o yomi tsuzuketa. Soko ni narandeiru no wa hon to iru yori mo mushiro seikimatsu sore jishin datta. Niichie, Buerureen, Gonkuuru Kyoudai, Dasutaefusukii, Hauptoman, Furoobeeru, ...

1. Zaman

Kejadiannya di lantai dua sebuah toko buku. Lelaki berusia dua puluh tahun itu menaiki tangga gaya Barat yang terpasang di rak buku, mencari-cari buku baru. Maupassant, Baudelaire, Strindberg, Ibsen, Shaw, Tolstói, ...

Saat itu hari menjelang senja. Namun, dia terus membaca huruf-huruf di sampul belakang buku-buku dengan penuh semangat. Yang berjajar di situ, daripada disebut dengan buku-buku, jauh lebih tepat kalau disebut sebagai akhir dari era itu sendiri. Nietzsche, Verlaine, Goncourt Bersaudara, Dostoyevsky, Hauptmann, Flaubert,

Fragmen di atas menceritakan saat sore hari menjelang senja ketika tokoh

Kare berada di sebuah toko buku sedang mencari buku-buku karya pengarang

Barat, seperti Maupassant, Baudelaire, Strinberg, Ibsen, Shaw, dan Tolstoi. Tokoh

Kare dengan penuh semangat terus membaca huruf-huruf di sampul belakang

buku-buku yang menandai akhir abad itu sendiri, seperti Nietzsche, Verlaine,

Goncourt Bersaudara, Dostoyevsky, Hauptmann, Flaubert.

Pada kenyataannya, pada tahun 1905, Akutagawa Ryunosuke masuk

Sekolah Menengah Pertama dan di tahun ini pula minat penerjemahan karya sastra

Barat kontemporer mengalami peningkatan disebabkan kemenangan Jepang atas

Rusia (1904-1905). Akutagawa pun mengenal karya-karya para penulis Eropa,

seperti Maupassant, Balzac, Tolstoy, Anatole France dan Dostoyevski.

Selain itu, pada fragmen keenam belas yang berjudul *Bantal* juga

menggambarkan ketertarikan tokoh Kare pada karya sastra Barat berikut ini.

十六 枕

彼は薔薇の葉の匂のする懐疑主義を枕にしながら、アナトール・フランスの本を読んでゐた。

(芥川. <http://aozora.gr.jp/>)

Juu roku Makura

Kare wa bara no nioi no suru kaigi shugi o makura ni shinagara,

Anatooru Furansu no hon o yondeita.

16. Bantal

Dia membaca buku karya Anatole France sembari menjadikan skeptisisme yang beraroma daun bunga mawar sebagai bantal.

Fragmen di atas menceritakan tokoh Kare adalah seseorang yang memiliki keragu-raguan dalam memandang sesuatu yang belum tentu kebenarannya. Tokoh Kare sedang membaca buku karya Anatole France sementara dirinya selalu diikuti perasaan yang ragu-ragu terhadap sesuatu.

Ketika Akutagawa duduk di bangku SMU, Akutagawa sudah membaca buku-buku Eucken (filsuf Jerman) dan Spinoza (filsuf Belanda). Setelah itu, pada tahun 1913, Akutagawa masuk jurusan Sastra Inggris di Universitas Tokyo. Akutagawa memulai debutnya dengan menerjemahkan karya Anatole France yang berjudul *Balthasar*.

Selain latar belakang pendidikan, kesamaan kondisi ibu tokoh Kare dan ibu Akutagawa yang terdapat pada fragmen *Ibu* juga memperjelas bayangan refleksi Akutagawa melalui tokoh Kare, yakni ibu yang gila.

二 母

狂人たちは皆同じやうに鼠色の着物を着せられてゐた。広い部屋はその為に一層憂鬱に見えるらしかつた。彼等の一人はオルガンに向ひ、熱心に讚美歌を弾きつづけてゐた。同時に又彼等の一人は丁度部屋のまん中に立ち、踊ると云ふよりも跳ねまはつてゐた。

彼は血色の善い医者としよにかう云ふ光景を眺めてゐた。彼の母も十年前には少しも彼等と変らなかつた。少しも、——彼は實際彼等の臭氣に彼の母の臭氣を感じた。

(芥川. <http://aozora.gr.jp/>)

Ni Haha

Kyujintachi wa mina onaji yau ni nezumiro no kimono o kiserareteita. Hiroi heya wa sono tame ni issou yuutsu ni mierurashikatta. Karera no hitori wa orugan ni mukai, nesshin ni sanbika o hiki tsuzuketeita. Douji ni mata karera no hitori wa choudo heya no mannaka ni tachi, odoru to un fuyori mo hanemawatteita.

Kare wa kesshoku no yoi isha to ichi shiyo ni kau un fu koukei o nagameteita. Kare no haha mo juunen mae ni wa sukoshi mo karera to kawaranakatta. Sukoshimo, --Kare wa jissai karera no shuuki ni kare no haha no shuuki o kanjita.

2. Ibu

Semua orang gila disuruh mengenakan pakaian yang sama berwarna abu-abu. Karena itulah, suasana ruangan yang luas itu terlihat lebih suram. Salah seorang dari mereka duduk menghadap Organ; alat musik yang berbentuk seperti piano dan memainkan lagu-lagu himne dengan penuh semangat. Di saat yang bersamaan juga, salah seorang dari mereka berdiri tepat di tengah ruangan dan menari-nari, atau lebih tepatnya meloncat-loncat.

Dia bersama seorang dokter yang berpenampilan menarik menyaksikan pemandangan seperti itu. Sepuluh tahun yang lalu, kondisi ibunya juga sedikit pun tidak berbeda dengan mereka. Sedikit pun. Dan kenyataannya dia bisa merasakan bau ibunya dari bau mereka ini.

Pada kutipan fragmen di atas, yang diambil dari cerpen terjemahan *Aru Aho no Issho* yaitu *Kehidupan Seorang Bebal*, menceritakan tokoh Kare sedang berada di sebuah ruangan di rumah sakit jiwa melihat semua orang gila yang mengenakan pakaian abu-abu. Tokoh Kare bersama dengan seorang dokter menyaksikan salah seorang dari mereka memainkan lagu-lagu himne dengan Organ (alat musik yang berbentuk seperti piano) dan bersamaan dengan alunan musik yang dimainkan, salah seorang dari mereka meloncat-loncat seolah sedang menari-nari di tengah ruangan itu. Orang-orang gila itu mengingatkan tokoh Kare dengan kondisi ibunya sepuluh tahun yang lalu.

Kutipan fragmen di atas menyiratkan kondisi ibu Akutagawa melalui tokoh Kare ketika teringat dengan kondisi ibunya yang juga mengalami gangguan jiwa. Berdasarkan buku *Dawn to The West* oleh Keene (1987:556), sembilan bulan setelah Akutagawa lahir, ibunya menjadi gila hingga kematiannya pada

1902. Akutagawa pun menulis perihal ibunya yang sakit jiwa, seperti yang terungkap dalam salah satu tulisan autobiografinya yang berjudul *Tenkibo (Death Register, 1926)*.

僕の母は狂人だった。僕は一度も僕の母に母らしい親しみを感じたことはない。僕の母は髪を櫛巻きにし、いつも芝の実家にたった一人坐りながら、長煙管ですばすば煙草を吸っている。顔も小さければ体も小さい。その又顔はどう云う訳か、少しも生氣のない灰色をしている。こう云う僕は僕の母に全然面倒を見て貰ったことはない。何でも一度僕の養母とわざわざ二階へ挨拶に行ったら、いきなり頭を長煙管で打たれたことを覚えている。
(芥川. <http://www.aozora.gr.jp>)

Boku no haha wa kyoujin datta. Boku no ichido mo boku no haha ni haharashii shitashimi o kanjita koto wanai. Boku no haha wa kami o kushimaki ni shi, itsumo shiba no jikkai ni tatta hitori suwari nagara, nagagiseru de supasupa tabako o sutte iru. Kao mo chiisakereba karada mo chiisai. Sono mata kao wa dou iu wake ka, sukoshi mo seiki no nai haiiro o shite iru.

Kou iu boku wa boku no haha ni zenzen mendou o mite moratta koto wanai. Nandemo—ichido boku no youbo to wazawaza ni-kai e aisatsu ni ittara, ikinari atama o nagagiseru de utareta koto o oboete iru.

Ibuku sakit jiwa. Tidak satu kali pun aku pernah merasa akrab dengannya sebagai seorang ibu. Rambutnya digelung dengan sisir dan selalu duduk menyendiri di rumah keluarga di Shiba, Tokyo sambil merokok menggunakan pipa panjang. Wajah maupun tubuhnya mungil. Entah kenapa wajahnya kelihatan pucat, tanpa semangat hidup... Dan dia tidak pernah merawatku. Aku ingat suatu kali, ketika disuruh ibu asuhku naik ke lantai dua untuk memberi salam padanya, namun tiba-tiba dia memukul kepalaku dengan pipa rokoknya yang panjang. Namun, seperti biasa dia sangat tenang meskipun gila.

Wibawarta dalam Akutagawa Ryunosuke: *Terjemahan dan Pembahasan Rashomon, Yabu no Naka, dan Hana* (2004:5), mengenai penyebab sakit jiwa

ibunya, Hisako, salah satu saudara perempuan Akutagawa mengatakan karena ibunya berhenti lemah dan lebih senang memendam perasaan daripada mengungkapkannya. Ibunya betul-betul merasa bersalah telah mengajak Hatsuko (kakak perempuan sulungnya) ke Shinjuku yang menyebabkan Hatsuko masuk angin dan menderita radang selaput otak hingga meninggal dunia. Watak ayahnya yang kasar juga menambah beban penderitaan batin ibunya.

Pada fragmen *Rumah*, memperkuat refleksi Akutagawa melalui tokoh Kare terkait pada tempat tinggal mereka. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

三 家

彼は或郊外の二階の部屋に寝起きしてゐた。それは地盤の緩い為に妙に傾いた二階だつた。彼の伯母はこの二階に度たび彼と喧嘩をした。それは彼の養父母の仲裁を受けることもないことはなかつた。
(芥川. <http://aozora.gr.jp/>).

San Ie

Kare wa arukougai no nikai no heya ni neokishiteita. Sore wa jiban no yurui tameni myou ni katamuita nikai datta. Kare no oba wa kno nikai ni do tabi kare to kenka o shita. Sore wa kare no youfubo no chuusai o ukeru koto mo nai koto wa na katta.

3. Rumah

Dia tidur dan bangun di kamar lantai dua di pinggiran kota. Lantai dua yang miring dengan aneh karena tanah dasarnya gembur. Dia dan bibinya sering bertengkar di lantai dua ini. Sesekali orang tua angkatnya melerai pertengkarannya mereka.

Fragmen di atas menceritakan tempat tinggal tokoh Kare dan keluarga asuhnya di daerah pinggiran kota. Kamar tokoh Kare berada di lantai dua yang miring. Meskipun di lantai dua tersebut seringkali terjadi pertengkarannya antara tokoh Kare dan bibinya, namun sesekali orang tua angkatnya melerai mereka.

Pada kutipan fragmen di atas, secara tersirat Akutagawa merefleksikan dirinya melalui tokoh Kare karena berdasarkan biografinya, Akutagawa diadopsi oleh keluarga saudara laki-laki Fuku (ibu Akutagawa) yang tidak dikarunia anak, yaitu Akutagawa Michiaki, yang juga merupakan seorang pegawai pemerintahan Tokyo. Akutagawa diadopsi karena ketika lahir, ayahnya berusia 42 tahun dan ibunya 33 tahun, yang merupakan usia-usia sial menurut kepercayaan Jepang.

Untuk menghindari kemalangan yang akan menimpa, seharusnya Akutagawa dibuang, karena itulah akhirnya diambil keputusan agar Akutagawa diadopsi. Keluarga asuh Akutagawa bertempat tinggal di dekat Sungai Sumida. Namun, pada tahun 1914, keluarga Akutagawa pindah ke daerah pinggiran kota Tabata, Tokyo. Bersama keluarga angkatnya juga, di sanalah Akutagawa menghabiskan sebagian besar hidupnya.

Kesimpulan pada subbab ini, penulis menemukan adanya refleksi Akutagawa melalui tokoh Kare perihal latar belakang diri, yakni ketertarikan pada karya-karya Barat, ibu yang gila dan tempat tinggal. Adanya kesamaan tersebut tidak hanya murni dari pemikiran pengarang, namun tampak sebuah penggambaran yang bersumber dari diri pengarang itu sendiri dilatarbelakangi pengetahuan atau pengalaman yang pernah dialaminya.

4.2.2 Refleksi Pemikiran Akutagawa Ryunosuke melalui Tokoh Kare

Akutagawa adalah salah satu penulis Jepang yang hidup pada zaman Taisho (1912-1926) yang merupakan era terjadinya momentum modernisasi. Modernisasi tidak hanya terjadi pada bidang industri, seni, pengetahuan, tetapi

juga dalam bidang kesusastraan. Pada masa itu, Jepang sangat cepat menjadi kebarat-baratan, termasuk meningkatnya minat baca karya-karya sastra Barat.

Akutagawa merefleksikan dirinya melalui tokoh Kare yang juga senang membaca karya-karya sastra Barat dan mengekspresikan pemikirannya yang dipengaruhi oleh karya-karya sastra Barat.

十九 人工の翼

人生は二十九歳の彼にはもう少しも明るくはなかつた。が、
ヴオルテエルはかう云ふ彼に人工の翼を供給した。
彼はこの人工の翼をひろげ、易やすと空へ舞ひ上つた。同時に
又理智の光を浴びた人生の歓びや悲しみは彼の目の下へ沈んで行つた。
彼は見すばらしい町々の上へ反語や微笑を落しながら、遮るもののない空中をまっ直に太陽へ登つて行つた。
(芥川. <http://aozora.gr.jp/>).

Juukyuu Jinkou no Tsubasa

Jinsei wa nijuukyuuusai no kare ni wa mou sukoshi mo akarukuwanakatta. Ga, Vuoruteeru wa kau un fu kare ni jinkou tsubasa o kyookyuu shita. Kare wa kono jinkou no tsubasa o hiroge, eki yasu to sora e mai nobotta. Douji ni mata richi no hikari o abita jinsei no yorokobi ya kanashimi wa kare no me no shita e shizunde itta. Kare wa misuborashii machimachi no ue e hango ya bisyou o otoshi nagara, saegiru mono no nai kuchuu o massugu ni taiyou e nobotte itta.

19. Sayap Buatan

...Bagi dia yang berusia dua puluh sembilan tahun, kehidupannya sedikitpun tidaklah cerah. Namun, Voltaire telah memberikan sayap buatan kepadanya.

Dia melebarkan sayap buatan ini dan melayang ke langit dengan mudah. Di saat yang bersamaan, kebahagiaan dan kesedihan dalam hidup yang dibalut dengan cahaya kecerdasan itu telah tenggelam ke dalam matanya. Sambil melemparkan senyuman dan pertanyaan yang tidak perlu jawaban ke atas kota-kota yang terlihat miskin, dia terus melayang lurus di langit yang tidak ada penghalang menuju matahari.

Fragmen di atas menceritakan tokoh Kare yang berusia dua puluh sembilan tahun mendapatkan “sayap buatan” dari Voltaire karena tidak memiliki harapan lagi terhadap kehidupannya. Dengan “sayap buatan” itu, tokoh Kare kembali memiliki harapan dalam hidup yang dengan mudah membuatnya terbang ke langit. Tokoh Kare bahkan tidak lagi melihat kebahagiaan dan kesedihan yang telah berlalu dalam hidupnya.

Jika ditelisik, ternyata beberapa karya Akutagawa mengandung elemen literatur dari Barat. Bagi Akutagawa, kesusastraan harus bisa menggabungkan konsep Barat dengan Jepang di dalam karya-karyanya. Karya-karya Akutagawa memperlihatkan cakupan yang lebih luas dan merambah hingga zaman modern dengan latar belakang Jepang, Korea, Cina, India, dan Rusia abad ke-19. Menurut Yoshida (dalam Wibawarta, 2004: 21), dari sekitar 150 karya Akutagawa paling tidak enam puluh dua di antaranya bersumber pada karya klasik, baik dari Jepang, Cina, India, dan Barat. Sumber-sumber Barat khususnya memperlihatkan cakupan yang luas; kitab Injil, Caxton, Swift, Defoe, Goethe, Poe, Bierce, Browning, Butler, Gogol, Dostoyevsky, Flaubert, Regnier, Merimee, Loti, Strindberg, France, Synge, dan lain sebagainya. Sebagai contoh *Kumo no Ito* dengan gaya penulisan yang menggabungkan konsep Jepang dan Barat. Sering dikatakan bahwa penulisan karya ini bersumber pada agama Buddha, namun pada kenyataannya *Kumo no Ito* diambil dari ajaran Kristen. Cerita *Kumo no Ito* merupakan saduran dari karya Dostoyevsky, *The Brothers Karamazov*.

As a young man, he developed a fondness for certain western authors (Gogol, Poe and Swift are obvious influences), and when it came to his own stories, he would mix western storytelling styles with old tales of ghosts and monsters (of the human and inhuman

varieties), often setting the stories in an unspecified time in the past or a distant land (Henniger, 2009 – <http://www.tor.com/>).

Sebagai seorang pemuda, dia mengembangkan ketertarikannya terhadap penulis Barat tertentu (Gogol, Poe, dan Swift memberikan pengaruh yang jelas), dan dalam berkarya, dia akan menggabungkan gaya bercerita Barat dengan cerita-cerita klasik hantu dan monster (variasi antara manusia dan bukan manusia), biasanya latar cerita berada di waktu yang tidak tertentu di masa lalu atau negeri yang jauh.

Fragmen *Sayap Buatan* menggambarkan pemikiran Akutagawa melalui tokoh Kare yang dipengaruhi oleh pengarang dari Barat, salah satunya adalah Voltaire (1694-1778) yang merupakan penulis dan filsuf asal Perancis beraliran pencerahan. Voltaire dikenal dengan tulisan filsafatnya yang tajam, dukungan terhadap hak-hak manusia, kebebasan sipil dan kebebasan beragama. Diceritakan melalui tokoh Kare, fragmen *Sayap Buatan* merupakan metafora bahwa karya-karya Voltaire memberikan harapan kepada Akutagawa yang beranggapan bahwa hidup membuatnya putus asa.

Adapun novelis asal Swedia yang mempengaruhi pemikiran Akutagawa untuk menuliskan cerpen *Aru Aho no Issho* ini, yaitu August Strindberg. Diceritakan melalui tokoh Kare yang membaca buku Strindberg berjudul *Pengakuan Orang Bebal (The Confessions of a Fool)*, terdapat pada fragmen Strindberg berikut.

二十五 ストリントベリイ
それから部屋の中へひき返すと、背の低いランプの下に「痴人の告白」を読みはじめた。が、二頁も読まないうちにいつか苦笑を洩らしてゐた。——ストリントベリイも亦情人だつた伯爵夫人へ送る手紙の中に彼と大差のないを書いてゐる。(芥川. <http://aozora.gr.jp/>).

Nijuugo Sutorintoberii

...*Sorekara heya no naka e hikikaeasu to, senohikui ranpo no shita ni "chijin no kokuhaku" o yomi wa hajimeta. Ga, ni peeji mo yomanai uchi ni itsuka kushou o morashiteita. ----Sutorintoberii mo mata jounin datta hakushaku fujin e okuru tegami no naka ni kare to taisa no nai o kaite iru.*

25. Strindberg

...Kemudian, saat kembali ke kamar, dia mulai membaca *Pengakuan Orang Bebal* di bawah sinar lampu yang dudukannya pendek. Dia menyunggingkan senyum pahit, meskipun belum selesai membaca dua halaman. –Strindberg juga menuliskan kebohongan yang tidak jauh berbeda dengan kebohongan tentang dirinya yang ditulisnya, di dalam surat yang ditujukan kepada istri bangsawan yang adalah mantan kekasihnya.

Fragmen di atas menceritakan tokoh Kare membaca buku Strindberg yang berjudul *Pengakuan Orang Bebal* di kamarnya. Ketika membaca buku itu, tokoh Kare merasa bahwa Strindberg juga sama seperti dirinya yang menuliskan kebohongan dalam karyanya.

Secara tersirat mengungkapkan bahwa Akutagawa menuliskan cerita *Aru Aho no Issho* ini karena mendapat pengaruh dari *Pengakuan Orang Bebal* karya Strindberg yang telah dibaca oleh Akutagawa sebelumnya. *Aru Aho no Issho* dan *Pengakuan Orang Bebal* keduanya merupakan karya semi-autobiografi. *Aru Aho no Issho* diceritakan berdasarkan pengalaman pribadi Akutagawa selama hidupnya sampai dirinya bunuh diri dan *Pengakuan Orang Bebal* diceritakan berdasarkan skandal pernikahan Strindberg dengan Siri Von Essen.

Selain pengaruh karya sastra Barat terhadap pemikiran tokoh Kare yang merefleksikan diri Akutagawa, ada pun pengaruh guru Akutagawa, yaitu Natsume Soseki yang terefleksi melalui tokoh Kare terdapat fragmen berikut ini.

十 先生

彼は大きい檜の木の下に先生の本を読んでゐた。檜の木は秋の日の光の中に一枚の葉さへ動さなかつた。どこか遠い空中に硝子の皿を垂れた秤が一つ、丁度平衡を保つてゐる。——彼は先生の本を読みながら、かう云ふ光景を感じてゐた。
(芥川, <http://aозora.gr.jp/>)

Juu Sensei

Kare wa ookii kashi no ki no shita ni sensei no hon o yondeita. Kasha no ki wa aki no hi no hikari no naka ni ichi mai no hasa e dousanakatta. Dokoka tooi kuuchuu ni garasu no sara o tareta hakari ga hitotsu, choodo heikou o tamotsute iru. ---Kare wa sensei no hon o yomi nagara, kau un fu koukei o kanjite ita...

10. Guru

Dia sedang membaca buku gurunya di bawah pohon ek. Pohon ek tidak melambaikan sepucuk pun daunnya di bawah sinar matahari musim gugur. Ada sebuah timbangan yang menggantung piring kaca dengan sangat seimbang di suatu tempat yang jauh di langit.—Sementara membaca buku gurunya, dia merasakan pemandangan seperti itu.

Fragmen *Guru* menceritakan tokoh Kare sedang membaca buku gurunya di bawah pohon ek saat musim gugur. Ketika membaca buku gurunya itu, tokoh Kare merasakan sebuah pemandangan timbangan yang menggantung piring kaca dengan sangat seimbang di langit yang jauh entah di mana.

Sosok guru yang dimaksud pada fragmen *Guru* adalah Natsume Soseki.

Melalui tokoh Kare pada fragmen *Guru*, Akutagawa ingin mengungkapkan kehidupan yang seimbang yang dirasakannya karena kehadiran Natsume Soseki dan karya-karyanya.

Selain fragmen *Guru*, fragmen *Subuh* juga menceritakan pengaruh sosok Natsume Soseki terhadap pemikiran Akutagawa berikut ini.

十一 夜明け

市場のまん中には篠懸が一本、四方へ枝をひろげてみた。彼はその根もとに立ち、枝越しに高い空を見上げた。空には丁度彼の真上に星が一つ輝いてみた。それは彼の二十五の年、――先生に会った三月目だった。(芥川, <http://aozora.gr.jp/>)

Juuichi Yoake

...*Ichiba no man naka ni wa suzukake ga ippon, yomo e eda o hirogete ita. Kare wa sono ne mo ni tachi, edagoshi ni takai sora o miageta. Sora ni wa choudo kare no mau e ni hoshi ga hitotsu kagayaite ita.*

Sore wa kare no nijuugo no toshi, --sensei ni atta san gatsu me datta.

11. Subuh

...Ada sebatang pohon *platane* di tengah pasar yang melebarkan dahan-dahannya keempat penjuru arah. Dia berdiri di dekat akar pohon itu dan melalui dahan-dahannya dia mendongak ke langit. Di langit, sebuah bintang bersinar tepat sekali di atas kepalanya. Itu adalah ketika dia berusia dua puluh lima tahun, --setelah bertemu dengan guru pada bulan ketiga.

Begitu pula pada fragmen *Subuh*, diceritakan tokoh Kare setelah bertemu dengan guru saat usianya dua puluh lima tahun. Penggambaran suasana dalam fragmen ini yaitu ketika tokoh Kare sedang berada di tengah pasar, sebatang pohon *platane* yang melebarkan dahan-dahannya keempat penjuru arah merupakan metafora karya-karya guru yang menjadi pijakannya dalam berkarya.

Ketika tokoh Kare berdiri di dekat akar pohon itu dan melalui dahan-dahannya tokoh Kare mendongak ke langit, tepat di atas kepalanya, sebuah bintang sedang memancarkan kemilaunya merupakan sebuah simbol dari perasaan gembira karena tokoh Kare telah bertemu guru yang menjadi panutannya.

Kutipan fragmen di atas, melalui tokoh Kare, Akutagawa menceritakan sosok gurunya, yaitu Natsume Soseki. Akutagawa mengagumi Soseki semenjak

mengenyam pendidikan di bangku sekolah menengah. Pada awal Desember 1915, Akutagawa dan temannya, sesama penulis, Kume Masao (1891-1952) menghadiri kuliah informal bersama para murid Soseki lainnya. Ketika Akutagawa mempublikasikan *Hana*, Soseki mengiriminya surat berisi pujian yang ditulis pada bulan Februari 1916. Soseki memberikan pujian pada Akutagawa atas kesegaran materi, gaya penulisan yang penuh humor dan apa adanya, serta kemampuannya melucu tanpa dipaksakan. Soseki pun meminta Akutagawa untuk menulis lebih banyak lagi karya dengan cara penulisan serupa (Keene, 1987: 562).

Berdasarkan buku *Dawn to The West* oleh Keene (1987:563), banyak orang yang mengatakan Akutagawa berada di bawah pengaruh Soseki. Para kritikus sastra mendeteksi adanya kesamaan antara karya Soseki dengan karya-karya Akutagawa yang bertemakan egoisme. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online* (KBBI), egoisme adalah teori yang mengemukakan bahwa segala perbuatan atau tindakan selalu disebabkan oleh keinginan untuk menguntungkan diri sendiri. Hal ini dapat dilihat dari karya Soseki dan Akutagawa yang memiliki tema yang serupa, yakni *Kokoro* (1916) dan *Hana* (1916). Novel *Kokoro* melukiskan kesepian manusia di dalam dunia modern yang bercerita tentang konflik batin tokoh *Sensei* yang merasa asing dalam masyarakat bahkan terhadap istrinya sendiri. Begitu pula dalam cerita pendek *Hana* memperlihatkan gambaran sifat manusia yang sulit menerima kebahagiaan orang lain dan kegelisahan manusia terhadap kesempurnaan diri. Akutagawa menceritakan konflik batin tokoh pendeta, Naigu, yang memiliki hidung panjang.

Jika ditinjau dari pemikiran, penulis menemukan refleksi Akutagawa melalui tokoh Kare, yakni terdapat pada fragmen *Sayap Buatan, Strindberg, Guru*, dan *Subuh*. Melalui tokoh Kare, karya-karya Voltaire yang memberikan pencerahan dalam kehidupan Akutagawa, *The Confessions of a Fool (Pengakuan Orang Bebal)* karya Strindberg yang menjadi referensi cerita *Aru Aho no Issho*, dan Natsume Soseki sebagai guru yang menjadi panutan bagi Akutagawa dalam berkarya.

4.2.3 Refleksi Ekspresi Kecemasan Akutagawa Ryunosuke melalui Tokoh Kare

Bagian penting lainnya yang mencerminkan Akutagawa melalui tokoh Kare adalah refleksi ekspresi kecemasan yang tergambar dari kutipan berikut.

二十 械

彼等夫妻は彼の養父母と一つ家に住むことになった。それは彼が或新聞社に入社することになった為だつた。彼は黄いろい紙に書いた一枚の契約書を力にしてみた。が、その契約書は後になつて見ると、新聞社は何の義務も負はずに彼ばかり義務を負ふものだつた。(芥川. <http://aозora.gr.jp/>)

Nijuu Kase

Karera fusai wa kare no youfubo to hitotsu ie ni sumu koto ni natta. Sore wa kare ga aru shinbun-sha ni nyuusha suru koto ni natta tame datta. Kare wa kiroi kami ni kaita ichi-mai no keiyakusho o chikara ni shiteita. Ga, sono keiyakusho wa ato ni natsute miru to, shinbun-sha wa nan no gimu mo fuwazu ni kare bakari gimu o fufumono datta.

20. Belunggu

Suami-istri itu dipastikan tinggal serumah dengan orang tua angkatnya. Hal itu terjadi karena dia sudah pasti bekerja di perusahaan surat kabar. Dia mengandalkan sehelai surat kontrak yang ditulis pada kertas kuning itu sebagai kekuatan. Tetapi, ketika dilihat kemudian, ternyata dalam surat kontrak itu perusahaan tidak memiliki tanggung jawab apa pun, tanggung jawab hanya dibebankan kepadanya.

Kutipan di atas menceritakan tokoh Kare yang diterima bekerja di sebuah perusahaan surat kabar. Perusahaan tersebut ternyata tidak memiliki tanggung jawab apa pun untuk kehidupan keluarganya, karena itu tokoh Kare dan istrinya harus tinggal serumah dengan orang tua angkatnya.

Perkara yang terjadi pada tokoh Kare yang diceritakan di fragmen *Belunggu* juga terjadi pada Akutagawa. Pada tahun 1919 (dalam Wibawarta, 2004:8-9), Akutagawa berhenti bekerja sebagai pengajar karena ingin mencurahkan perhatian sepenuhnya pada dunia tulis-menulis. Hal ini disebabkan oleh penyakit flu Spanyol yang kembali menyerang Akutagawa untuk yang kedua kalinya. Setelah berhenti mengajar, Akutagawa mengantongi kontrak untuk menulis fiksi di surat kabar *Osaka Mainichi*. Begitu pun, menurut Murakami (dalam Rubin, 2006:xiii), setelah Akutagawa diterima bekerja di surat kabar *Osaka Mainichi*, kemudian Akutagawa membawa serta istri dan bibinya untuk kembali tinggal bersama keluarga angkatnya di Tabata. Keluarga besarnya pun sepenuhnya bergantung pada Akutagawa. Hal tersebut membuat Akutagawa cemas, karena semua tanggung jawab dibebankan kepadanya.

Selain itu, pada fragmen kedua puluh empat yang berjudul *Kelahiran* juga merefleksikan ekspresi kecemasan Akutagawa melalui tokoh Kare berikut ini.

二十四 出産

彼は何か鼠の仔に近い赤児の匂を感じながら、しみじみかう思はずにはゐられなかつた。——「何の為にこいつも生まれて来たのだらう？ この娑婆苦の充ち満ちた世界へ。——何の為に又こいつも己のやうなものを父にする運命を荷つたのだらう？」

しかもそれは彼の妻が最初に出産した男の子だった。

Nijuu yon Shussan

...*Kare wa nani ka nezumi no ko ni chikai akaji no nioi o kanji nagara, shimijimi kau omowazu ni wa irarenakatta. -- "Nan no tame ni koitsu mo umarete kita no darou? kono shabaku no michi michita sekai e. --Nan no tame ni mata koitsu mo onore no yauna mono o chichi ni suru unmei o nitta no darou?"*

Shikamo sore wa kare no tsuma ga saisho ni shussan shita otoko no ko datta.

24. Kelahiran

...Sembari mencium aroma bayi yang seperti anak tikus itu, secara spontan hal itu memicu dia untuk memikirkan hal-hal yang tak lagi tertahankan. --“Untuk apa anak ini lahir ke dunia yang penuh dengan penderitaan ini?—dan untuk apa juga dia dibebani nasib dengan memiliki ayah seperti diriku?” Meskipun demikian, anak ini merupakan anak laki-laki yang dilahirkan istrinya untuk pertama kalinya.

Fragmen di atas menceritakan ketika tokoh Kare menyaksikan istrinya melahirkan anak pertamanya. Kelahiran anak pertama tokoh Kare justru membebaninya dengan perasaan cemas karena dirinya merasa tidak pantas menjadi seorang ayah.

Pada kenyataannya, fragmen *Kelahiran* mengandung ekspresi kecemasan Akutagawa yang direfleksikan melalui tokoh Kare saat kelahiran anak pertamanya.

Sejak kecil, Akutagawa mengalami penderitaan batin karena tidak pernah mendapat kasih sayang dari orang tuanya. Penderitaan batinnya pun semakin mendalam karena ketakutan menjadi gila seperti ibunya, Fuku. Pada tahun 1918, setelah Akutagawa menikah dengan Tsukamoto Fumi dan pindah ke rumah kontrakan baru di daerah Kamakura, Akutagawa terkena serangan flu Spanyol yang sedang mewabah di Jepang. Pada tahun 1919, Akutagawa kembali terserang flu Spanyol untuk kedua kalinya. Setahun kemudian, istrinya melahirkan anak

pertamanya. Di tengah proses penyembuhan penyakit yang menyerangnya, kelahiran anak pertama Akutagawa justru membuatnya cemas karena tanggung jawabnya sebagai Ayah.

Kesimpulan pada subbab ini adalah penulis menemukan refleksi ekspresi kecemasan Akutagawa melalui tokoh Kare, yakni pada fragmen *Belunggu* dan *Kelahiran*. Melalui tokoh Kare, Akutagawa mengekspresikan kecemasannya ketika semua tanggung jawab bahkan untuk kehidupan keluarganya dibebankan kepadanya di saat kondisi kesehatan Akutagawa memburuk. Kecemasannya pun bertambah saat kelahiran anak pertamanya.

4.2.4 Refleksi Perasaan Akutagawa Ryunosuke melalui Tokoh Kare

Pada subbab ini juga akan menjabarkan luapan perasaan Akutagawa yang terefleksikan melalui sosok tokoh Kare. Tokoh Kare pun Akutagawa sama-sama mengalami konflik batin akibat kecemasan terhadap hidupnya. Hal ini tergambar pada fragmen ketiga puluh lima yang berjudul *Boneka Badut* berikut ini.

三十五 道化人形
彼はいつ死んでも悔いないやうに烈しい生活をするつもりだ
つた。が、不相變養父母や伯母に遠慮勝ちな生活をつづけて
みた。それは彼の生活に明暗の両面を造り出した。彼は或洋
服屋の店に道化人形の立つてゐるのを見、どの位彼も道化人
形に近いかと云ふことを考へたりした。が、意識の外の彼自
身は、——言はば第二の彼自身はとうにかう云ふ心もちを或
短篇の中に盛りこんでみた。(芥川, <http://aozora.gr.jp/>)

Sanjuu go Douke ningyou

*Kare wa itsu shinde mo kuinai yau ni hageshii seikatsu o suru
tsumori datta. Ga, aikawarazu youfubo ya oba ni enryo-gachina
seikatsu o tsuzuketeita. Sore wa kare no seikatsu ni meian no
ryoumen o tsukuridashita. Kare wa aru youfuku-ya no mise ni
douke ningyou no tatte iru no o mi, dono gurai kare mo douke*

ningyou ni chikai ka to un fuko to o kangaetari shita. Ga, ishiki no soto no kare jishin wa, --koto wa ba daini no kare jishin wa touni kau un fu kokoromochi o aru tanpen no naka ni mori kondeita.

35. Boneka Badut

Dia bermaksud untuk menjalani hidupnya dengan penuh semangat agar kapan pun mati tidak meninggalkan penyesalan. Namun, karena menghormati orang tua angkat dan bibinya, dia menjalani hidupnya sambil terus merasa agak sungkan terhadap mereka. Hal itulah yang menciptakan sisi terang dan gelap dalam hidupnya. Dia melihat boneka badut berdiri di depan toko pakaian ala Barat dan itu membuatnya bertanya-tanya tentang sudah berapa lama dia juga menjalani hidup yang serupa dengan boneka badut itu. Namun, dirinya yang berada di luar kesadarannya, --atau dirinya yang kedua, sudah sejak lama menuangkan perasaannya yang seperti ini ke dalam cerita pendek.

Fragmen di atas menceritakan tokoh Kare yang merasa bahwa kehidupannya mirip dengan boneka badut yang dilihatnya di depan toko pakaian ala Barat. Tokoh Kare menjalani hidupnya dengan terus merasa agak sungkan terhadap orang tua angkat dan bibinya. Namun, sebenarnya tokoh Kare ingin menjalani hidupnya dengan penuh semangat agar kapan pun mati tidak ada rasa penyesalan. Luapan perasaan seperti itulah yang sudah sejak lama ditulis oleh tokoh Kare ke dalam cerita pendeknya.

Pada kutipan fragmen *Boneka Badut* di atas, tokoh Kare dan Akutagawa memiliki luapan perasaan yang sama perihal kehidupan. Sebenarnya melalui tokoh Kare, Akutagawa meluapkan perasaannya bahwa dirinya memiliki sisi terang dan gelap dalam menjalani kehidupannya. Akutagawa terus berusaha menjalani hidupnya dengan penuh perjuangan, namun di sisi lain, Akutagawa tidak bisa menghindari kenyataan bahwa Akutagawa adalah anak dari seorang ibu yang gila dan perasaan takut akan menjadi gila seperti ibunya terus mengusiknya.

Melalui tokoh Kare dalam cerita pendeknya ini, Akutagawa mengungkapkan keadaan dirinya, walaupun Akutagawa adalah seorang sastrawan terkenal bahkan mendapat julukan “Bapak Cerita Pendek Jepang”, tetapi di dalam dirinya sendiri, Akutagawa sulit melepaskan label yang telah melekat dalam dirinya yaitu anak yang lahir dari ibu yang gila.

Selain itu, penggambaran luapan perasaan Akutagawa melalui tokoh Kare juga terdapat pada kutipan fragmen *Bosan* berikut ini.

三十六 倦怠

彼は或大学生と芒原の中を歩いてみた。

「君たちはまだ生活慾を盛に持つてゐるだらうね？」

「ええ、——だつてあなたでも……」

「ところが僕は持つてゐないんだよ。制作慾だけは持つてゐるけれども。」

それは彼の真情だつた。彼は實際いつの間にか生活に興味を失つてみた。

「制作慾もやつぱり生活慾でせう。」

彼は何とも答へなかつた。(芥川. <http://aozora.gr.jp/>)

Sanjuuroku Kentai

Kare wa aru daigakusei to susukihara no naka o aruite ita.

“Kimitachi wa mada seikatsu yoku o sakari ni motte iru darou ne?”

“Ee, --datte anata demo...”

“Tokoro ga boku wa motte inain da yo. Seisaku yoku dake wa motte irukeredomo.”

Sore wa kare no shinjou datta. Kare wa jissai itsunomanika seikatsu ni kyoumi o ushitteita.

“Seisaku yoku mo yappari seikatsu yoku deseu.”

Kare wa nanto mo kotae na katta.

36. *Bosan*

Dia berjalan-jalan dengan seorang mahasiswa di padang ilalang.

“Saya pikir kalian tentu masih memiliki semangat hidup yang tinggi, ya?”

“Ya, --bahkan Anda juga...”

“Saya tidak lagi memilikinya, namun saya masih memiliki semangat untuk berkarya.”

Itu adalah perasaannya yang sebenarnya. Pada kenyataannya, dia sudah lama tidak tertarik lagi terhadap kehidupan.

“Tentu saja semangat untuk berkarya sama saja dengan semangat hidup, kan?”

Dia tidak menjawab apa pun.

Fragmen *Bosan* menceritakan tokoh Kare yang berbicara tentang perasaannya terhadap kehidupan dengan seorang mahasiswa ketika mereka berjalan-jalan di padang ilalang. Bagi tokoh Kare, dirinya tidak lagi memiliki keinginan untuk hidup, namun masih memiliki keinginan untuk terus berkarya.

Berbeda dengan si mahasiswa yang masih memiliki semangat dalam menjalani hidup.

Dalam hidup Akutagawa, entah sejak kapan, Akutagawa telah jenuh terhadap kehidupannya. Berdasarkan biografi Akutagawa yang telah dipaparkan pada Bab 2, Akutagawa hanya berusaha untuk terus berkarya dan menaikkan popularitasnya setelah karya *Hana* (1916) mempopulerkan namanya. Hanya sampai waktu Akutagawa memutuskan akan bunuh diri, Akutagawa menulis surat kepada temannya, Kume Masao. Akutagawa mengungkapkan beban mental yang dirasakan dan keinginannya yang kuat untuk segera meninggalkan dunia ini. Ada pun karya Akutagawa yang menjelaskan kondisinya menjelang kematiannya berjudul *Aru Kyuyu e Okuru Shuki (Catatan untuk Seorang Teman Lama, 1927)*, sebuah esai yang ditujukan kepada Kume Masao.

Kutipan fragmen *Bosan* menjelaskan keadaan batin Akutagawa melalui tokoh Kare yang tidak lagi memiliki semangat hidup, tetapi masih ingin terus berkarya. Akutagawa juga tidak banyak mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. Hal ini karena Akutagawa tidak menginginkan orang lain mengetahui

keadaan batinnya yang sebenarnya. Dalam rangkaian cerita semi-autobiografi Akutagawa yang berjudul *Daidoji no Shinsuke Hansei* (1924), pada sub judul *Susu Sapi*, Akutagawa menuliskan ketidakinginannya jika orang lain mengetahui keadaan batinnya yang diceritakan melalui tokoh Shinsuke.

Shinsuke was ashamed of the bottled cow milk and of the fact that he had never tasted his mother's milk. This was his secret—the life long secret that he could never tell another soul and that carried with it a certain superstition (Rubin, 2006:149).

Shinsuke malu melihat botol-botol susu sapi dan kenyataan bahwa dia tidak pernah merasakan ASI ibunya. Hal itu disimpan sebagai rahasianya—rahasia abadi yang tidak pernah diberitahukan kepada siapapun dan menerima hal tersebut sebagai sebuah ketidaknyataan.

Pada kutipan di atas, melalui tokoh Shinsuke, Akutagawa menceritakan ketidakinginannya jika teman-temannya mengetahui bahwa ibunya gila, oleh karena itu, sejak bayi, Akutagawa tidak pernah merasakan ASI ibunya. Akutagawa hanya pernah minum susu dari botol tanpa pernah tahu bagaimana rasanya kasih sayang seorang ibu ketika menyusui anaknya.

Meskipun dalam hidup Akutagawa menanggung beban mental yang berat, Akutagawa berusaha dengan keras menjadikan dirinya sastrawan terkenal. Sejak kecil sampai dewasa, Akutagawa telah mempelajari karya-karya sastra dari Jepang, Cina, Eropa, dan sebagainya. Dengan mempelajari banyak karya sastra dari berbagai negara menuntunnya menciptakan karya-karyanya sendiri.

Berdasarkan buku Wibawarta (2004:20), Akutagawa mengatakan alasannya menulis bukanlah untuk uang maupun demi publik, melainkan karena ada sesuatu

yang aneh dan kacau dalam dirinya yang mendorongnya untuk mengekspresikan hal tersebut dalam bentuk dan waktu yang tepat.

Kesimpulan pada subbab ini adalah penulis menemukan refleksi perasaan Akutagawa melalui tokoh Kare, yaitu pada fragmen *Boneka Badut* dan *Bosan*. Melalui tokoh Kare, Akutagawa meluapkan perasaan jenuhnya terhadap kehidupan, namun terus berusaha menjalani hidupnya dengan semangat untuk berkarya.

4.2.5 Refleksi Akhir Hidup Akutagawa Ryunosuke melalui Tokoh Kare

Bagian penting lainnya yang mencerminkan keserupaan kedua sosok tersebut adalah adanya refleksi akhir hidup Akutagawa melalui tokoh Kare yang tergambar dari kutipan berikut pada fragmen *Gempa Besar*.

三十一 大地震
彼の姉や異母弟はいづれも家を焼かれてみた。しかし彼の姉の夫は偽証罪を犯した為に執行猶予中の体だった。.....
「誰も彼も死んでしまへば善い。」
彼は焼け跡に佇んだまま、しみじみかう思はずにはゐられなかつた。(芥川. <http://aozora.gr.jp/>)

Sanjuuichi Daijishin

Kare no ane ya ibotei wa izure mo ie o yakareteita. Shikashi kare no ane no otto wa gishouzai o okashita tame ni shikkou yuuyo-chu no karada datta...

“Dare mo kare mo shinde shimaeba yoi.”

Kare wa yakeato ni tatazunda mama, shimijimi kau omowazu ni wa irarenakatta.

31. Gempa Besar

...Kakak perempuannya dan adik lain ibunya kehilangan rumah mereka karena kebakaran. Tetapi, suami kakaknya yang dijatuhkan hukuman atas tindak pidana berupa kesaksian palsu mendapatkan pembebasan sementara.

“Sebaiknya semuanya mati saja.”

Sambil berdiri di atas bekas tempat kebakaran, dia tidak bisa menahan pikirannya itu.

Kutipan di atas menceritakan kebakaran yang terjadi di rumah kakak perempuan tokoh Kare dan adik lain ibunya. Suami kakaknya mendapatkan pembebasan sementara atas tindak pidana berupa kesaksian palsu. Akibat kebakaran itu, tokoh Kare mengumpat kekesalannya dalam hati.

Hal tersebut sama seperti dalam biografi Akutagawa Ryunosuke pada Bab 2, pada awal Januari 1927, rumah kakak Akutagawa terbakar sebagian. Dua hari kemudian, suami kakaknya yang ditetapkan sebagai tersangka pembakaran rumah tersebut, bunuh diri di atas rel kereta. Di tengah kondisi fisik dan mentalnya yang sedang tidak sehat, Akutagawa memaksakan dirinya untuk datang ke tempat terjadinya kecelakaan tersebut dan bertanggung jawab atas pengurusan jenazah suami kakaknya. Selain itu, Akutagawa juga diharuskan membayar ganti rugi atas insiden pembakaran rumah tersebut.

Selain insiden kebakaran yang menandai refleksi akhir hidup Akutagawa melalui tokoh Kare, kesamaan tokoh Kare dan Akutagawa juga terdapat pada kutipan dalam fragmen *Penyakit* berikut ini.

四十一 病

彼は不眠症に襲はれ出した。のみならず体力も衰へはじめた。何人かの医者は彼の病にそれぞれ二三の診断を下した。——胃酸過多、胃アトニー、乾性肋膜炎、神経衰弱、慢性結膜炎、脳疲労、…… (芥川. <http://aozora.gr.jp/>)

Yonjuu Byou

Kare wa fuminsyou ni osware deshita. Nominarazu tairyoku mo otoroe hajimeta. -- isan kata, i atonii, kansei rokumakuen, shinkei suisjaku, mansei ketsumakuen, nou hirou, ...

41. Penyakit

Dia menderita serangan insomnia. Kekuatan fisiknya juga mulai menurun. Beberapa dokter telah memberikan diagnosis perihal penyakitnya itu—kelebihan asam lambung, kendur lambung, *dry pleurisy*, *neurasthenia*, konjungtivitis kronis, kelelahan otak...

Fragmen di atas menceritakan tokoh Kare yang diserang insomnia. Tidak hanya itu, beberapa dokter bahkan sudah mendiagnosa penyakit yang dideritanya karena kekuatan tubuhnya yang mulai menurun. Penyakit yang serupa ternyata juga dialami Akutagawa dalam hidupnya.

Pada bulan Maret 1921, Akutagawa pergi ke Cina selama sekitar empat bulan sebagai koresponden dari *Osaka Mainichi Shinbun*. Kedatangan Akutagawa ke Cina diganggu oleh proses penyembuhan beberapa penyakit yang dideritanya dan bahkan memperburuk kesehatannya, tetapi secara keseluruhan Akutagawa menikmati perjalanan tersebut. Sekembalinya ke Jepang, Akutagawa menulis cerita perjalanannya selama di Cina, tetapi Akutagawa lebih memfokuskan diri pada penyembuhan penyakit yang dideritanya. Alih-alih mengalami penyembuhan, kesehatan Akutagawa terus merosot dan terus-menerus didera kelelahan syaraf dan insomnia (Keene, 1987:571).

Selanjutnya, seperti yang diungkapkan Murakami (dalam Rubin, 2006:xiv), pada tahun 1922, di tahun yang sama kelahiran anak kedua Akutagawa yang diberi nama Takashi, kesehatan Akutagawa menurun secara drastis, begitu juga keinginannya untuk menulis. Akutagawa bahkan menolak semua tawaran untuk menulis cerita dalam penyambutan tahun baru 1923. Dalam sebuah surat yang ditujukan kepada seorang temannya di akhir tahun tersebut, Akutagawa

mengeluhkan beberapa penyakit yang dideritanya, seperti insomnia, kelelahan syaraf, keram perut, dan gangguan denyut jantung.

Di tengah kondisi fisik dan mental Akutagawa yang sedang tidak sehat, serta tanggung jawab besar pada keluarga juga menjadi beban baginya, selama dua tahun terakhir yang ada dalam pikirannya hanyalah bunuh diri. Hal itu juga terdapat pada fragmen *Kematian* tentang keinginannya bunuh diri yang diceritakan melalui tokoh Kare.

四十四 死

彼はひとり寝てゐるのを幸ひ、窓格子に帯をかけて縊死しようとした。が、帯に頸を入れて見ると、俄かに死を恐れ出した。それは何も死ぬ刹那の苦しみの為に恐れたのではなかつた。彼は二度目には懐中時計を持ち、試みに縊死を計ることにした。するとちよつと苦しかつた後、何も彼もぼんやりなりはじめた。そこを一度通り越しさへすれば、死にはひつてしまふのに違ひなかつた。(芥川、<http://aozora.gr.jp/>)

Yonjuuyon Shi

Kare wa hitori nete iru no o saiwai, madogoushi ni obi o kakete ishishiyou to shita. Ga, obi ni kubi o irete miru to, niwaka ka ni shi o osore dashita. Sore wa nani mo shinu setsuna no kurushimi no tame ni osoreta node wa nakatta.

Kare wa nidome ni wa kaichuudokei o mochi, kokoromi ni ishi o hakaru koto ni shita. Suru to chotto kurushikatta ato, nani mo kare mo bon'yari nari hajimeta. Soko o ichido toorigoshi -sa e sureba, shi ni wa hitte simau no ni chigainakatta.

44. Kematian

Dia merasa beruntung tidur sendirian dan mencoba menggantung diri pada teralis jendela dengan *obi*; sabuk pinggang dari kain yang dipakai sewaktu mengenakan kimono, tetapi ketika dia membelitkan *obi* pada lehernya, tiba-tiba dia menjadi takut akan kematian. Itu bukan perasaan takut karena dia akan mengalami penderitaan pada saat sekarat. Untuk kedua kalinya, dia memutuskan untuk mencoba bunuh diri dan memegang jam rantainya untuk mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mati dengan gantung diri. Ketika dicoba, semuanya mulai terlihat samar-samar saat sudah terasa agak sesak. Dia begitu yakin

bahwa jika dia sudah dapat melewati fase itu, pasti akan menuju kematian.

Fragmen di atas menceritakan percobaan bunuh diri tokoh Kare dengan cara menggantung dirinya pada teralis jendela menggunakan sabuk pinggang dari kain, namun tiba-tiba dia menjadi takut akan kematian. Kemudian, dia mencoba menggantung diri lagi untuk kedua kalinya dan ketika sabuk pinggang yang terbelit mencekik lehernya, penglihatannya menjadi kabur. Tokoh Kare merasa bahwa ketika dirinya sudah melewati fase itu, maka dia pasti mati.

Kutipan fragmen *Kematian* di atas, melalui tokoh Kare digambarkan perdebatan Akutagawa dengan dirinya sendiri mengenai keinginannya dan caranya untuk bunuh diri. Catatan bunuh dirinya mengungkapkan Akutagawa tidak menggantung diri atas dasar estetika, walaupun Akutagawa percaya bahwa cara itu paling tidak menyakitkan (Wibawarta, 2004:13). Berdasarkan biografinya, Akutagawa mulai menunjukkan tanda-tanda awal datangnya penyakit *schizophrenia* pada akhir tahun 1926. Akutagawa mengalami delusi atau halusinasi. Selain itu, Akutagawa memiliki minat terhadap makhluk-makhluk aneh, yang sering dikatakan sebagai gejala awal penyakit *schizophrenia*. Seperti dalam cerita pendek *Kappa*, yang ditulis dan diilustrasikannya dalam bentuk gambar makhluk aneh. Hal-hal semacam itu sangat mengguncang jiwanya, sebab Akutagawa sepenuhnya sadar bahwa dirinya menjadi gila (Wibawarta, 2005:9-10).

Menjelang akhir hidup Akutagawa, ketakutan menjadi gila seperti ibunya dan perasaan putus asa semakin menghantui dirinya. Akutagawa menulis

beberapa autobiografinya khususnya mengenai kecemasan dan keinginannya untuk meninggalkan dunia ini, meskipun masih mengandung elemen-elemen fiksi.

Melalui tokoh Kare, Akutagawa mengungkapkan perasaannya ketika selesai menuliskan *Aru Aho no Issho* yang terdapat pada fragmen *Angsa yang Diawetkan* berikut.

四十九 剥製の白鳥

彼は「或阿呆の一生」を書き上げた後、偶然或古道具屋の店に剥製の白鳥のあるのを見つけた。それは頸を挙げて立つてみたものの、黄ばんだ羽根さへ虫に食はれてみた。彼は彼の一生を思ひ、涙や冷笑のこみ上げるのを感じた。彼の前にあるものは唯発狂か自殺かだけだつた。彼は日の暮の往来をたつた一人歩きながら、徐ろに彼を滅しに来る運命を待つことに決心した。
(芥川. <http://aozora.gr.jp/>)

Yonjuukyuu Hakusei no Shiratori

Kare wa "Aru Aho no Issho" o kakiageta ato, guuzen aru furudougo-ya no mise ni hakusei no shiratori no aru no o mitsuketa. Sore wa kubi o agete tatte ita mono no, kibanda hane-sa e mushi ni shoku harete ita. Kare wa kare no isshou o omoi, namida ya reishou no komiageru o kanjita. Kare no mae ni aru mono wa tada hakkyou ka jisatsu ka dakedatta. Kare wa hi no kure no ourai o tatta hitori aruki nagara, omomuro ni kare o messhi ni kuru unmei o matsu koto ni kesshin shita.

49. Boneka Angsa

...Setelah selesai menulis *Kehidupan Seorang Bebal*, secara kebetulan dia menemukan boneka angsa yang aneh di sebuah toko loak. Meskipun lehernya tegak memanjang, tetapi sayapnya yang kekuningan sudah dimakan serangga. Sambil berpikir tentang hidupnya, dia merasakan air mata dan tawa dinginnya menyeruak dari dalam dadanya. Yang ada di depannya hanyalah menjadi gila atau bunuh diri. Sambil berjalan sendirian menyusuri jalanan pada senja hari, sekarang dia bertekad untuk menunggu takdir yang akan datang untuk menghancurkannya.

Fragmen di atas menceritakan luapan perasaan tokoh Kare setelah menyelesaikan *Kehidupan Seorang Bebal* dan menemukan boneka angsa yang aneh di sebuah toko loak secara kebetulan. Boneka angsa yang lehernya tegak memanjang, namun sayapnya telah dimakan serangga itu membawa tokoh Kare mengenang seluruh kehidupannya. Tokoh Kare memutuskan untuk menunggu saja takdir yang akan datang, meskipun yang ada di depannya hanyalah menjadi gila atau bunuh diri. Secara tidak langsung, yang dirasakan tokoh Kare itu merupakan curahan batin si pengarang, Akutagawa.

Akutagawa telah lama memendam keinginan untuk bunuh diri, namun keinginannya semakin kuat ketika adik iparnya dan temannya, Uno Koji melakukan tindakan bunuh diri (Wibawarta, 2005:11). Tekanan batin yang dialami Akutagawa selama hidupnya itu berakhir dengan bunuh diri yang dilakukannya setelah mengalami depresi berkepanjangan. Pada musim panas terakhirnya, Akutagawa sedang bermain bersama anak-anaknya, namun kemudian memilih untuk merekam dirinya sambil menyalakan rokok. Saat itu, dalam bayangan dan kepulan asap rokok, tampak wajahnya memperlihatkan sebuah kekalahan, seperti wajah yang menghadapi kematian.

That last summer of 1927, Akutagawa took part in a short publicity film at his home in Tabata, north Tokyo. There is a point in the film where he stops playing with his children to light a cigarette. From under a broad-brimmed sun hat, he puffs on his cigarette and stares into the camera. Half hidden in shadow and smoke, it is the face of defeat, the face of death (Piece, 2007 - the guardian.com).

Pada musim panas terakhir 1927, Akutagawa merekam dirinya di rumahnya di Tabata, Tokyo Utara. Ada sebuah bidikan dalam rekaman tersebut ketika dia berhenti bermain dengan anak-anaknya untuk menyalakan rokok. Dari bawah topinya yang bertepi lebar, dia mengisap rokoknya dan menatap ke kamera. Setengah

wajahnya yang tersembunyi dalam bayangan dan asap rokok, itu adalah wajah kekalahan yang menghadapi kematian.

Foto terakhir Akutagawa yang diambil pada Juni 1927 menunjukkan ekspresi putus asa: wajah yang kurus, mata sayu, dahi berkeriput dan sebatang rokok yang diselipkan di mulut. Sebulan kemudian, tepatnya tanggal 24 Juli 1927, sekitar pukul 2 pagi, Akutagawa meminum Veronal, salah satu jenis obat tidur, dalam dosis yang mematikan. Perihal bunuh diri Akutagawa diungkapkan melalui tokoh Kare dalam fragmen *Kekalahan*.

五十一 敗北

彼はペンを執る手も震へ出した。のみならず涎さへ流れ出した。彼の頭は〇・八のヴェロナアルを用ひて覚めた後の外は一度もはつきりしたことはなかつた。しかもはつきりしてゐるのはやつと半時間か一時間だつた。彼は唯薄暗い中にその日暮らしの生活をしてゐた。言はば刃のこぼれてしまつた、細い剣を杖にしながら。(芥川. <http://aozora.gr.jp/>)

Gojuuichi Haiboku

Kare wa pen to toru te mo furue dashita. Nomi narazu yodare-sa e nagare dashita. Kare no atama wa 〇・hachi no vueronaaru o youite sameta nochi no soto wa ichido mo hakkiri shita kotow a nakatta. Shika mo hakkiri shite iru no wa yatto hanjikan ka ichijikan datta. Kare wa usugurai naka ni sono higurashi no seikatsu o shiteita. Gen wa ba ha no koborete shimatta, hosoi ken o tsue ni shinagara.

51. Kekalahan

Tangannya yang memegang pena mulai gemeteran. Tak lama kemudian, bibirnya bahkan meneteskan air liur. Satu-satunya waktu ketika pikirannya jelas adalah setelah dia tidur dengan meminum veronal 0,8 gram dan itu pun tidak berlangsung lebih dari setengah jam atau satu jam. Sambil menjadikan pedang tipis yang sudah retak-retak matanya sebagai tongkat, dia menjalani kehidupan sehari-harinya dalam kegelapan.

Fragmen di atas menceritakan kondisi tokoh Kare menjelang kematiannya.

Meskipun tokoh Kare berhasil melalui kehidupannya sehari-hari dalam kegelapan, namun meminum veronal 0,8 gram tidak membuat pikirannya jernih dalam waktu yang lama. Kemudian, tangannya yang memegang pena sudah mulai gemeteran disusul dengan bibirnya yang meneteskan air liur.

Pada usianya yang ke-35 tahun, Akutagawa meninggal dunia dengan menelan obat tidur secara overdosis. Dalam artikel *Last Words* oleh Piece, kematian Akutagawa diumumkan dalam berita nasional. Pada konferensi pers, temannya, Kume Masao, membacakan catatan bunuh diri Akutagawa.

By the following evening, his death was national news. Friends and reporters rushed to his house. At a crowded news conference, Kume read aloud from Akutagawa's suicide note: "I am now living in an icy clear world of morbid nerves.... Still, nature is for me more beautiful than ever. No doubt you will laugh at the contradiction of loving nature and yet contemplating suicide. But nature is beautiful because it comes to my eyes in their last extremity (Piece, 2007 - theguardian.com).

....Pada malam berikutnya, kematiannya menjadi berita nasional. Teman dan wartawan bergegas ke rumahnya. Pada konferensi pers yang ramai, Kume membacakan catatan bunuh diri Akutagawa: "Saya sekarang hidup dalam dunia yang jelas dingin dari kegelisahan yang mengerikan... Namun, bagi saya, alam lebih indah dari sebelumnya. Sudah pasti Anda akan menertawakan pertentangan antara mencintai alam, namun memikirkan bunuh diri. Tetapi, alam itu indah karena saya dapat melihatnya dengan mata saya untuk terakhir kalinya.

Melalui tokoh Kare dalam fragmen *Kekalahan* di atas, Akutagawa mengungkapkan dirinya telah kalah terhadap kehidupan yang baginya penuh kegelapan. Menurut Piece dalam artikelnya *Last Words* (2007), juga mengungkapkan kematian Akutagawa merupakan peristiwa yang terjadi setelah

enam bulan kematian Kaisar Taisho dan awal dari era Showa. Bagi banyak orang, itu tidak hanya mewakili akhir dari sebuah zaman, tetapi juga merupakan akhir dari intelektualisme Jepang pada zaman Taisho. Meskipun demikian, dalam kehidupannya yang cukup singkat, Akutagawa berhasil menciptakan karya-karya hebat yang masih banyak dibaca dan diteliti hingga saat ini.

Melalui tokoh Kare dalam *Aru Aho no Issho* tampak jelas cerminan diri Akutagawa Ryunosuke. Refleksi yang menonjol dapat dilihat dengan ditemukannya ketertarikan pada karya-karya Barat dan pengaruhnya pada pemikiran Akutagawa, ekspresi kecemasan selama hidup Akutagawa karena takut menjadi gila seperti ibunya, dan gambaran akhir hidup Akutagawa.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Akutagawa Ryunosuke yang diduga merefleksikan dirinya melalui tokoh Kare dalam karyanya *Aru Aho no Issho (Kehidupan Seorang Bebal, 1927)*, khususnya tentang ibu yang gila, karya-karya Barat yang dibacanya dan rasa jenuh terhadap kehidupannya serta kebencian terhadap dirinya sendiri. Adanya refleksi Akutagawa melalui tokoh Kare tergambar dari kesamaan beberapa faktor, seperti latar belakang diri, pemikiran, ekspresi kecemasan, perasaan, hingga akhir hidupnya.

Berdasarkan temuan dan pembahasan pada Bab 3, ditinjau melalui latar belakang diri, ditemukan bahwa Akutagawa mencerminkan dirinya melalui tokoh Kare yaitu ketertarikan pada karya-karya Barat, ibu yang gila, dan tempat tinggal. Ditinjau dari pemikiran, melalui tokoh Kare ditemukan pula refleksi Akutagawa perihal pengaruh karya-karya Barat pada dirinya dan karya-karyanya, serta pengaruh guru, Natsume Soseki pada Akutagawa dalam berkarya. Ditinjau dari ekspresi kecemasan, dapat dilihat Akutagawa mengekspresikan rasa cemasnya melalui tokoh Kare ketika semua tanggung jawab dibebankan kepadanya, sementara pada saat itu Akutagawa diserang flu Spanyol untuk kedua kalinya dan kontrak kerja di surat kabar tidak memiliki tanggung jawab apa pun untuk kehidupan keluarganya. Begitu pula, ketika kelahiran anak pertama Akutagawa

rasa cemasnya semakin meningkat karena tanggung jawabnya sebagai ayah.

Ditinjau dari perasaan, ditemukan melalui tokoh Kare, Akutagawa meluapkan perasaan takutnya menjadi gila seperti ibunya (Fuku), tetapi Akutagawa terus berusaha menjalani hidupnya dengan penuh perjuangan dan semangat untuk terus berkarya. Ditinjau melalui akhir hidup, ditemukan Akutagawa mengungkapkan keinginannya yang kuat untuk bunuh diri melalui tokoh Kare. Penyakit *schizophrenia* yang dideritanya dan kenyataan bahwa Akutagawa menjadi gila seperti ibunya berakhir dengan bunuh diri meminum obat tidur secara overdosis.

Dari beberapa faktor yang mendeskripsikan kesamaan antara tokoh Kare dan Akutagawa, refleksi Akutagawa melalui Tokoh Kare yang paling menonjol dalam cerpen *Aru Aho no Issho* adalah kecemasan batin dan perasaan takutnya menjadi gila seperti ibunya, karena itu, Akutagawa memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

Refleksi Akutagawa melalui tokoh Kare dapat didukung pula dengan adanya karya-karya semi-autobiografi Akutagawa yang lainnya, seperti *Tenkibo*, *Daidoji Shinsuke no Hansei* dan *Haguruma*, yang berarti tokoh dalam cerita pendek tersebut didominasi oleh keberadaan pengarang yang sesungguhnya.

5.2 Saran

Penulis berharap dengan kajian terhadap cerita pendek *Aru Aho no Issho* karya Akutagawa Ryunosuke ini dapat menambah pengetahuan tentang sastra Jepang dan mengenai bagaimana mengkaji pengarang dalam karyanya dengan pendekatan ekspresif, sehingga skripsi ini dapat berguna bagi pembaca terutama

bagi mahasiswa Sastra Jepang yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang pengarang dalam karyanya dengan menggunakan pendekatan ekspresif. Seperti Osamu Dazai yang menggunakan konsep *I-Novel* (*Shishousetsu*) dalam karyanya dan Kenzaburo Oe (penulis kontemporer Jepang) yang menulis tentang anaknya yang cacat dan kehidupannya sebagai keluarga dalam *Kaifukusuru Kazoku* (*A Healing Family*, 1995) dan salah satu novel Oe yang terbit pada tahun 2013 berjudul *Bannen Yoshikishu* (*In Late Style*) ditulis dengan konsep *I-Novel*.



DAFTAR PUSTAKA**Sumber Data:**

Akutagawa, Ryunosuke. 2013. *Lukisan Neraka* (Terjemahan oleh Jonjon Johana).
Kansha Publishing

Buku:

Abrams, M. H. 1978. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart,
and Winston

Keene, Donald. 1987. *Dawn to The West*. New York: Henry and Company Inc

Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari
Strukturalisme hingga Poststrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rubin, Jay. 2006. *Ryunosuke Akutagawa: Rashomon and Seventeen Other Stories*.
London: Penguin Books

Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media
Publishing

Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru
Press

Wibawarta, Bambang. 2004. *Akutagawa Ryunosuke: Terjemahan dan
Pembahasan "Rashomon", "Yabu no Naka", dan "Hana"*. Jakarta:
Kalang

Wibawarta, Bambang. 2005. *Akutagawa: Kumo no Ito, Kappa, Imogayu, Shiro*.
Jakarta: Kalang

Skripsi :

Herlina. 2008. *Analisis Dampak Kecemasan Akutagawa Ryunosuke yang Disublimasikan melalui Tokoh-tokoh dalam Karyanya yang Berjudul Hana, Mikan, Kappa*. Skripsi, tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Humaniora, Universitas Bina Nusantara.

Putrianuli, Yesika. 2014. *Refleksi Abe Tomoji pada Tokoh Hinobe dalam Novel Tsumi no Hi Karya Abe Tomoji*. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

Internet :

Abrams, M. H (1953). *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. New York: Oxford University Press. Diakses pada tanggal 12 Desember 2016 dari https://openlibrary.org/works/OL2026377W/The_mirror_and_the_lamp_romantic_theory_and_the_critical_tradition

Akutagawa, Ryunosuke (Tanpa Tahun). *Aru Aho no Issho (或阿呆の一生)*. Diakses pada tanggal 10 Februari 2016 dari http://www.aozora.gr.jp/cards/000879/files/19_14618.html

Akutagawa, Ryunosuke (Tanpa Tahun). *Tenkibo (点鬼簿)*. Diakses pada tanggal 12 Februari 2016 dari http://www.aozora.gr.jp/cards/000879/files/167_15143.html

Arita, Eriko (2012). *Ryunosuke Akutagawa in Focus*. Diakses pada tanggal 10 Mei 2016 dari <http://www.japantimes.co.jp/life/2012/03/18/general/ryunosuke-akutagawa-in-focus/>

Henniger, Jason (2009). *The Strange Vision of Ryunosuke Akutagawa*. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2016 dari <http://www.tor.com/2009/03/13/the-dark-visions-of-ryunosuke-akutagawa/>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses pada tanggal 29 April 2016 dari <http://kbbi.web.id/refleksi>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses pada tanggal 18 Mei 2016 dari <http://kbbi.web.id/biografi>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses pada tanggal 22 Oktober 2016 dari <http://kbbi.web.id/egoisme>

New World Encyclopedia (2015). *Ryunosuke Akutagawa*. Diakses pada tanggal 22 September 2016 dari http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Ryunosuke_Akutagawa

New World Encyclopedia (2014). *Natsume Soseki*. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2016 dari http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Natsume_Soseki

Piece, David (2007). *Last Words*. Diakses pada tanggal 18 Maret 2016 dari <http://www.theguardian.com/books/2007/sep/08/featuresreviews.guardianreview13>

Pomeau, Rene Henry (Tanpa Tahun). *Voltaire: French Philosopher and Author*. Diakses pada tanggal 22 September 2016 dari <https://www.britannica.com/biography/Voltaire>

Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia. Diakses pada tanggal 29 April 2016 dari <http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/refleksi>

The Editors (2007). *Literary Influences and East Meet West*. Diakses pada tanggal 22 September 2016 dari <http://www.wordswithoutborders.org/dispatches/article/literary-influences-and-east-meets-west>

The Editors (Tanpa Tahun). *Natsume Soeseki: Japanese Novelist*. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2016 dari <https://www.britannica.com/biography/Natsume-Soseki>

_____. *Pengertian Biografi Serta Cara Menulis Biografi*. Diakses pada tanggal 18 Mei 2016 dari <http://www.biografiku.com/2009/12/pengertian-biografi-serta-cara-menulis.html>

_____. *Voltaire Biography*. Diakses pada tanggal 22 September dari <http://www.biography.com/people/voltaire-9520178>



Lampiran 1: Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

Nama : Zahidah Zahra
 NIM : 125110200111037
 Program Studi : Sastra Jepang
 Tempat dan Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 17 November 1994
 Alamat Asal : Jalan Muh. Jufri III No. 32
 Kel. Rappojawa Kec. Tallo, Makassar – Sulawesi Selatan
 Nomor Hp : 085608374499
 Alamat Email : haloinizahra@gmail.com
 Pendidikan : SD Negeri Kalukuang 2 Makassar (2000 – 2006)
 SMP Muhammadiyah 1 Makassar (2006 – 2009)
 SMA Negeri 15 Makassar (IPA) (2009 – 2012)
 Universitas Brawijaya Malang (2012 – 2017)

Pengalaman Organisasi :

No	Organisasi	Posisi	Tahun
1.	Himpunan Mahasiswa Prodi Sastra Jepang Universitas Brawijaya	Staff Publishing	2012-2013
2.	LPM Mimesis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya	Anggota Divisi Mading	2012-2013
3.	Himpunan Mahasiswa Prodi Sastra Jepang Universitas Brawijaya	Sekretaris Divisi Public Relation	2014-2015
4.	LPM Mimesis, FIB Universitas Brawijaya	Redaktur Pelaksana Divisi Buletin	2014-2015

Pengalaman Kepanitiaan :

No	Kepanitiaan	Posisi	Tahun
1.	Japan Festival - Isshouni Tanoshimimashou 8	Staff Bazar	2013
2.	Upgrading LPM Mimesis Universitas Brawijaya	Ketua Pelaksana	2013
3.	Kurabu No Hi	Staff Divisi PDD	2013
4.	Pemilihan Ketua Himpunan Sastra Jepang Universitas Brawijaya	Staff Divisi PDD	2013
5.	Open Recruitment Himpunan Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya	Sekretaris Divisi Public Relation	2014
6.	Training Organization Himaprodi Sastra Jepang Universitas Brawijaya	Staff PDD	2014

7.	Japan Festival – Isshouni Tanoshimimashou 9	Staff Bazar	2014
8..	Gathering Sastra Jepang Universitas Brawijaya	Kordinator PDD	2014

Pengalaman Kerja

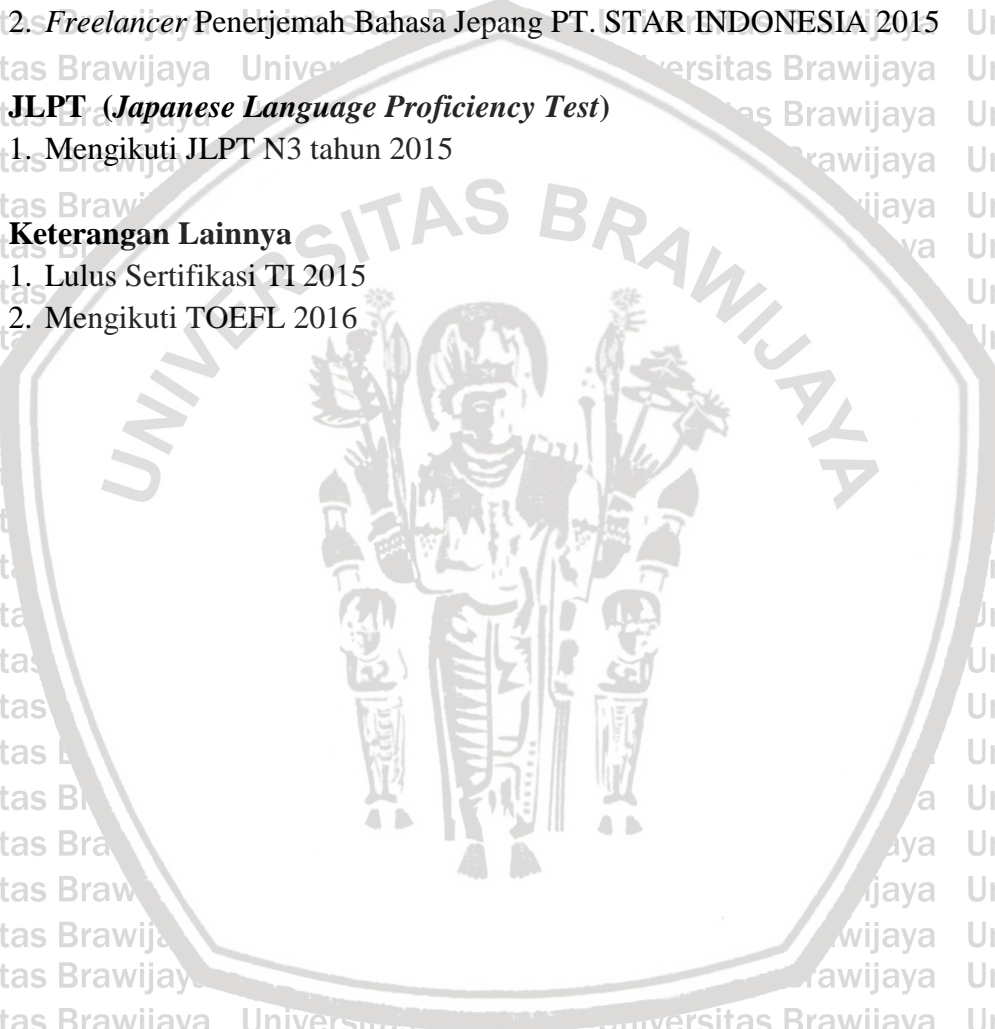
1. Magang di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta (Juli – Agustus, 2015)
2. *Freelancer* Penerjemah Bahasa Jepang PT. STAR INDONESIA 2015

JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*)

1. Mengikuti JLPT N3 tahun 2015

Keterangan Lainnya

1. Lulus Sertifikasi TI 2015
2. Mengikuti TOEFL 2016



Lampiran 2: Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

- 1. Nama : Zahidah Zahra
- 2. NIM : 125110200111037
- 3. Program Studi : Sastra Jepang
- 4. Topik Skripsi : Sastra – Refleksi Pengarang dalam Karyanya
- 5. Judul Skripsi : Refleksi Akutagawa Ryunosuke Melalui Tokoh “Kare” dalam Cerpen *Aru Aho no Issho* Karya Akutagawa Ryunosuke
- 6. Tanggal Mengajukan : 23 Maret 2016
- 7. Tanggal Selesai Revisi : 11 Januari 2017
- 8. Nama Pembimbing : Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si
- 9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	23 Maret 2016	Pengajuan Judul	Eka Marthanty I.L, M.Si	
2	28 Maret 2016	Mengumpulkan Bab I	Eka Marthanty I.L, M.Si	
3	19 April 2016	Mengumpulkan Revisi Bab I	Eka Marthanty I.L, M.Si	
4	12 Mei 2016	Mengumpulkan Revisi Bab I dan Bab II	Eka Marthanty I.L, M.Si	
5	27 Mei 2016	Diskusi Bab I-II dan ACC Sempro	Eka Marthanty I.L, M.Si	
6	3 Juni 2016	Seminar Proposal	Eka Marthanty I.L, M.Si	
7	2 November 2016	Mengumpulkan Bab III dan IV	Eka Marthanty I.L, M.Si	
8	21 November 2016	Mengumpulkan Revisi Bab III dan IV	Eka Marthanty I.L, M.Si	

9	30 November 2016	ACC Semhas	Eka Marthanty I.L, M.Si	
10	8 Desember 2016	Seminar Hasil	Eka Marthanty I.L, M.Si	
			Ni Made Savitri P, M.A	
11	8 Desember 2016	Revisi Seminar Hasil	Eka Marthanty I.L, M.Si	
			Ni Made Savitri P, M.A	
12	21 Desember 2016	Mengumpulkan Revisi Bab I-V	Eka Marthanty I.L, M.Si	
13	3 Januari 2017	ACC Ujian Skripsi	Eka Marthanty I.L, M.Si	
14	10 Januari 2017	Ujian Skripsi	Ni Made Savitri P, M.A	
15	11 Januari 2017	Revisi Ujian Skripsi	Eka Marthanty I.L, M.Si	
			Ni Made Savitri P, M.A	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

B+

Malang, 11 Januari 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra,

Dosen Pembimbing,



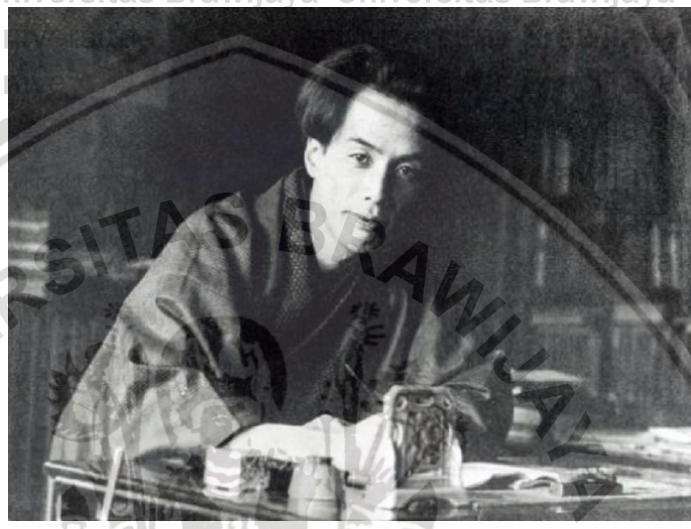
Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518-200501 2 001

Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si
NIK. 2013048603272001

Lampiran 3: Cerpen *Aru Aho no Issho* Karya Akutagawa Ryunosuke

或阿呆の一生

芥川龍之介



<http://goinjapanese.com/akutagawa/>

僕はこの原稿を発表する可否は勿論、発表する時や機関も君に一任したいと思つてゐる。

君はこの原稿の中に出て来る大抵の人物を知つてゐるだらう。しかし僕は発表するとしても、インデキスをつけずに貰ひたいと思つてゐる。

僕は今最も不幸な幸福の中に暮らしてゐる。しかし不思議にも後悔してゐない。唯僕の如き悪夫、悪子、悪親を持ったものたちを如何にも気の毒に感じてゐる。ではさやうなら。僕はこの原稿の中では少くとも意識的には自己弁護をしなかつたつもりだ。

最後に僕のこの原稿を特に君に托するのは君の恐らくは誰よりも僕を知つてゐると思ふからだ。(都会人と云ふ僕の皮を剥ぎさへすれば)どうかこの原稿の中に僕の阿呆さ加減を笑つてくれ給へ。

昭和二年六月二十日

芥川龍之介

久米正雄君

一 時代

それは或本屋の二階だつた。二十歳の彼は書棚にかけた西洋風の梯子に登り、新しい本を探してゐた。モオパスサン、ボオドレエル、ストリントベリイ、イブセン、シヨウ、トルストイ、

そのうちに日の暮は迫り出した。しかし彼は熱心に本の背文字を読みつづけた。そこに並んでゐるのは本といふよりも寧ろ世紀末それ自身だつた。ニイチエ、ヴェルレエン、ゴンクウル兄弟、ダスタエフスキイ、ハウプトマン、フロオベエル、……

彼は薄暗がりと戦ひながら、彼等の名前を数へて行つた。が、本はおのづからもの憂い影の中に沈みはじめた。彼はとうとう根気も尽き、西洋風の梯子を下りようとした。すると傘のない電燈が一つ、丁度彼の頭の上

に、
たたく
突然ばかりと火をともした。彼は梯子の上に 佇 んだまま、本の間に
みおろ
動いてゐる店員や客を見 下 した。彼等は妙に小さかつた。のみならず
如何にも見すぼらしかつた。

いちぎやう し
「人生は 一 行 のボオドレエルにも若かない。」

しばらく
彼は 暫 く梯子の上からかう云ふ彼等を見渡してゐた。……

二 母

狂人たちは皆同じやうに鼠色の着物を着せられてゐた。広い部屋はその為に一層憂鬱に見えるらしかつた。彼等の一人はオルガンに向ひ、熱心に

讚美歌を弾きつづけてゐた。同時に又彼等の一人は丁度部屋のまん中に
は
立ち、踊ると云ふよりも跳ねまはつてゐた。

彼は血色の善い医者と一しよにかう云ふ光景を眺めてゐた。彼の母も十年前には少しも彼等と変らなかつた。少しも、——彼は實際彼等の臭氣に彼の母の臭氣を感じた。

「ぢや行かうか？」

医者は彼の先に立ちながら、廊下伝ひに或部屋へ行つた。その部屋の隅
ガラス つか
にはアルコールを満した、大きい 硝 子の壺の中に脳髓が幾つも 漬 つ

てゐた。彼は或脳髓の上にかすかに白いものを発見した。それは丁度卵の
 た
 白味をちよつと滴らしたのに近いものだった。彼は医者と立ち話をしな
 がら、もう一度彼の母を思ひ出した。

「この脳髓を持つてゐた男はxx電燈会社の技師だったがね。いつも自分
 を黒光りのする、大きいダイナモだと思つてゐたよ。」

彼は医者^あの目を避ける為に硝子窓の外を眺めてゐた。そこには空き
 びん^{れんぐわべい}の破片を植ゑた煉瓦^し塀の外に何もなかつた。しかしそれは薄
 こけ^い苔^ををまだらにぼんやりと白らませてゐた。

三 家

彼は或郊外の二階の部屋に寝起きしてゐた。それは地盤^{ゆる}の緩い^い為に
 妙に傾いた二階だった。

彼の伯母はこの二階に度たび彼と喧嘩をした。それは彼の養父母の仲裁
 を受けることもないことはなかつた。しかし彼は彼の伯母に誰よりも愛を
 感じてゐた。一生独身だった彼の伯母はもう彼の二十歳の時にも六十に近
 い年よりだった。

彼は或郊外の二階に何度も互に愛し合ふものは苦しめ合ふのかを考へた
 りした。その間も何か気味の悪い二階の傾きを感じながら。

四 東京

隅田川はどんより曇つてゐた。彼は走つてゐる小蒸汽の窓から向う島の
 桜を眺めてゐた。花を盛つた桜は彼の目には一列の檻^{ぼろ}樓のやうに憂鬱だ
 った。が、彼はその桜に、——江戸以来の向う島の桜にいつか彼自身を見
 出してゐた。

五 我

彼は彼の先輩と一しよに或カツエの^{テエブル}卓子に向ひ、絶えず巻煙草
 をふかしてゐた。彼は余り口をきかなかつた。が、彼の先輩の言葉には熱

心に耳を傾けてゐた。

「けふは半日自動車に乗つてゐた。」

「何か用があつたのですか？」

ほぼづゑ

彼の先輩は、頬杖をしたまま、極めて無造作に返事をした。

「何、唯乗つてゐたかつたから。」

が

その言葉は彼の知らない世界へ、——神々に近い「我」の世界へ彼自

身を解放した。彼は何か痛みを感じた。が、同時に又、喜びも感じた。

ごく

がく

あか

そのカツエは、極小さかつた。しかしパンの神の額の下には、赭い鉢に植ゑたゴムの樹が一本、肉の厚い葉をだらりと垂らしてゐた。

六 病

イギリス

彼は絶え間ない潮風の中に大きい英吉利語の辞書をひろげ、指先に言葉を探してゐた。

Talaria 翼の生えた靴、或はサンダル。

Tale 話。

やし

フイート

Talipot 東印度に産する椰子。幹は五十呎より百呎の高さに至り、葉は傘、扇、帽等に用ひらる。七十年に一度花を開く。……

のど

彼の想像ははつきりとこの椰子の花を描き出した。すると彼は、喉も

かゆ

たん

とに今までに知らない痒さを感じ、思はず辞書の上へ、啖を落した。

啖を？——しかしそれは啖ではなかつた。彼は短い命を思ひ、もう一度こ

そび

の椰子の花を想像した。この遠い海の向うに高だかと聳えてゐる椰子の花を。

七 画

彼は突然、——それは実際突然だつた。彼は或本屋の店先に立ち、ゴオグの画集を見てゐるうちに突然画と云ふものを了解した。勿論そのゴオグの画集は写真版だつたのに違ひなかつた。が、彼は写真版の中にも鮮かに浮かび上る自然を感じた。

この画に対する情熱は彼の視野を新たにした。彼はいつか木の枝のうね
 ふく
 りや女の頬の膨らみに絶え間ない注意を配り出した。
 或雨を持った秋の日の暮、彼は或郊外のガードの下を通りかかった。
 ガードの向うの土手の下には荷馬車が一台止まってゐた。彼はそこを通
 りながら、誰か前にこの道を通つたもののあるのを感じ出した。誰か？
 ——それは彼自身に今更問ひかける必要もなかつた。二十三歳の彼の心の
 オランダ くは
 中には耳を切つた和蘭人が一人、長いパイプを脚へたまま、この
 憂鬱な風景画の上へちつと鋭い目を注いでゐた。……

八 火花

彼は雨に濡れたまま、アスファルトの上を踏んで行つた。雨は可也
 かなり
 しぶき
 烈しかつた。彼は水沫の満ちた中にゴム引の外套の匂を感じた。
 すると目の前の架空線が一本、紫いろの火花を發してゐた。彼は妙に感
 動した。彼の上着のポケットは彼等の同人雑誌へ發表する彼の原稿を隠し
 てゐた。彼は雨の中を歩きながら、もう一度後ろの架空線を見上げた。
 あひかはらず
 架空線は不変鋭い火花を放つてゐた。彼は人生を見渡しても、
 すさ
 何も特に欲しいものはなかつた。が、この紫色の火花だけは、——凄
 まじい空中の火花だけは命と取り換へてもつかまへたかつた。

九 死体

死体は皆親指に針金のついた札をぶら下げてゐた。その又札は名前だの
 年齢だのを記してゐた。彼の友だちは腰をかがめ、器用にメスを動かしま
 は
 ながら、或死体の顔の皮を剥ぎはじめた。皮の下に広がつてゐるのは美し
 い黄いろの脂肪だつた。
 彼はその死体を眺めてゐた。それは彼には或短篇を、——王朝時代に背
 景を求めた或短篇を仕上げる為に必要だつたのに違ひなかつた。が、腐敗
 あんず みけん
 した杏の匂に近い死体の臭気は不快だつた。彼の友だちは眉間を
 ひそめ、静かにメスを動かして行つた。

「この頃は死体も不足してね。」

彼の友だちはかう言つてゐた。すると彼はいつの間にか彼の答を用意しておれ
てゐた。——「己は死体に不足すれば、何の悪意もなしに人殺しをするがね。」しかし勿論彼の答は心の中にあつただけだつた。

十 先生

彼は大きい木の下に先生の本を読んでゐた。葉の木は秋の日の光の中に一枚の葉さへ動さなかつた。どこか遠い空中に硝子の皿を垂れたはかり秤が一つ、丁度平衡を保つてゐる。——彼は先生の本を読みながら、かう云ふ光景を感じてゐた。……

十一 夜明け

夜は次第に明けて行つた。彼はいつか或町の角に広い市場を見渡してゐた。市場に群むらがばらつた人々や車はいづれも薔薇色に染まり出した。彼は一本の巻煙草に火をつけ、静かに市場の中へ進んで行つた。するとか細い黒犬が一匹、いきなり彼に吠えかかつた。が、彼は驚かなかつた。のみならずその犬さへ愛してゐた。

すずかけ

市場のまん中には篠懸が一本、四方へ枝をひろげてゐた。彼はその根もとに立ち、枝越しに高い空を見上げた。空には丁度彼の真上に星が一つ輝いてゐた。

それは彼の二十五の年、——先生に会つた三月目だつた。

十二 軍港

おほ
潜航艇の内部は薄暗かつた。彼は前後左右を蔽つた機械の中に腰をめぐめがねのぞ
かがめ、小さい目金を覗いてゐた。その又目金に映つてゐるのは明るい軍港の風景だつた。「あすこに『金剛』も見えるでせう。」
或海軍将校はかう彼に話しかけたりした。彼は四角いレンズの上に小さ

オランダぜり

い軍艦を眺めながら、なぜかふと阿蘭陀芹を思ひ出した。一人前三十銭のビイフ・ステエクの上にもかすかに匂つてゐる阿蘭陀芹を。

十三 先生の死

彼は雨上りの風の中に或新しい停車場のプラットフオオムを歩いてゐた。空はまだ薄暗かつた。プラットフオオムの向うには鉄道工夫が三四人、つるはし一斉に鶴嘴を上下させながら、何か高い声にうたつてゐた。

雨上りの風は工夫の唄や彼の感情を吹きちぎつた。彼は巻煙草に火もつよるこけずに 歎びに近い苦しみを感じてゐた。「センセイキトク」の電報を外套のポケットへ押しこんだまま。……

そこへ向うの松山のかげから午前六時の上り列車が一行、薄い煙をなび靡かせながら、うねるやうにこちらへ近づきはじめた。

十四 結婚

彼は結婚した翌日に「来無駄費ひをしては困る」と彼の妻に小言を言った。しかしそれは彼の小言よりも彼の伯母の「言へ」と云ふ小言だつた。

彼の妻は彼自身には勿論、彼の伯母にも詫びを言つてゐた。彼の為に買つて来た黄水仙の鉢を前にしたまま。……

十五 彼等

彼等は平和に生活した。大きい芭蕉の葉の広がつたかげに。——彼等の家は東京から汽車でもたつぷり一時間かかる或海岸の町にあつたから。

十六 枕

彼は薔薇の葉の匂のする懐疑主義を枕にしなが、アナトオル・フランズの本を読んでゐた。が、いつかその枕の中にも半身半馬神のゐることに気づかなかつた。

十七 蝶

藻の匂の満ちた風の中に蝶が一羽ひらめいてゐた。彼はほんの一瞬間、
つばさ
乾いた彼の唇の上へこの蝶の 翅 の触れるのを感じた。が、彼の唇の
なす
上へいつか 擦 つて行つた翅の粉だけは数年後にもまだきらめいてゐた。

十八 月

彼は或ホテルの階段の途中に偶然彼女に遭遇した。彼女の顔はかう云ふ
昼にも月の光りの中にあるやうだつた。彼は彼女を見送りながら、(彼等
は一面識もない間がらだつた。) 今まで知らなかつた寂しさを感じた。

……

十九 人工の翼

彼はアトオトル・フランスから十八世紀の哲学者たちに移つて行つた。
が、ルツソオには近づかなかつた。それは或は彼自身の一面、——情熱に
駆られ易い一面のルツソオに近い為かも知れなかつた。彼は彼自身の他の

ひやや
一面、—— 冷 かな理智に富んだ一面に近い「カンデイイド」の哲学
者に近づいて行つた。

人生は二十九歳の彼にはもう少しも明るくはなかつた。が、ヴォルテエ
ルはかう云ふ彼に人工の翼を供給した。

やす

彼はこの人工の翼をひろげ、 易 やすと空へ舞ひ上つた。同時に又理
智の光を浴びた人生の歡びや悲しみは彼の目の下へ沈んで行つた。彼は見

すばらしい町々の上へ反語や微笑を落しながら、 遮 るもののない空

すぐ
中をまっ 直 に太陽へ登つて行つた。丁度かう云ふ人工の翼を太陽の光

ギリシヤ
りに焼かれた為にととう海へ落ちて死んだ昔の 希 臘 人も忘れたや
うに。……

二十 かせ械

彼等夫妻は彼の養父母と一つ家に住むことになった。それは彼が或新聞社に入社することになった為だつた。彼は黄いろい紙に書いた一枚の契約書を力にしてゐた。が、その契約書は後になつて見ると、新聞社は何の義務も負はずに彼ばかり義務を負ふものだつた。

二十一 狂人の娘

二台の人力車は人気のない曇天の田舎道を走つて行つた。その道の海に向つてゐることは潮風の来るのでも明らかだつた。後の人力車に乗つてゐた彼は少しもこのランデ・ブウに興味のないことを怪みながら、彼自身をここへ導いたものの何であるかを考へてゐた。それは決して恋愛ではなかつた。もし恋愛でないとすれば、——彼はこの答を避ける為に「兎にかく 角 我等は対等だ」と考へない 訣 には行かなかつた。

前の人力車に乗つてゐるのは或狂人の娘だつた。のみならず彼女の妹は嫉妬の為に自殺してゐた。

「もうどうにも仕かたはない。」

彼はもうこの狂人の娘に、——動物的本能ばかり強い彼女に或憎悪を感じてゐた。

二台の人力車はその間に磯臭い墓地の外へ通りかかつた。 蠣 殻 の
そだがき くるず
ついた粗 朶 垣 の中には石塔が幾つも 黒 んでゐた。彼はそれ等の石塔の向うにかすかにかがやいた海を眺め、何か急に彼女の夫を——彼女の心を捉へてゐない彼女の夫を軽蔑し出した。……

二十二 或画家

それは或雑誌のし画^ゑだつた。が、一羽の雄鶏の墨^{すみ}画は著しい個性を示してゐた。彼は或友だちにこの画家のことを尋ねたりした。

一週間ばかりたつた後、この画家は彼を訪問した。それは彼の一生のうちでも特に著しい事件だつた。彼はこの画家の中に誰も知らない詩を発見した。のみならず彼自身も知らずにゐた彼の魂を発見した。

からきび たちま
或薄ら寒い秋の日の暮、彼は一本の唐 黍 に 忽 ちこの画家を思

ひ出した。丈の高い唐黍は荒あらしい葉をよろつたまま、盛り土の上には
 神経のやうに細ぼそと根を ^{あら}露 ^{きずつ}はしてゐた。それは又勿論 傷 き易い
 彼の自画像にも違ひなかつた。しかしかう云ふ発見は彼を憂鬱にするだけ
 だつた。
 「もう遅い。しかしいざとなつた時には.....」

二十三 彼女

或広場の前は暮れかかつてゐた。彼はやや熱のある体にこの広場を歩い
 て行つた。大きいビルディングは幾 ^{むね}棟 もかすかに銀色に澄んだ空に
 窓々の電燈をきらめかせてゐた。
 彼は道ばたに足を止め、彼女の来るのを待つことにした。五分ばかりた
 つた後、彼女は何かやつれたやうに彼の方へ歩み寄つた。が、彼の顔を見
 ると、「疲れたわ」と言つて頬笑んだりした。彼等は肩を並べながら、
 うすあかる
 薄 明 い広場を歩いて行つた。それは彼等には始めてだつた。彼は
 彼女と一しよにゐる為には何を捨てても善い気もちだつた。
 彼等の自動車に乗つた後、彼女はちつと彼の顔を見つめ、「あなたは後
 悔なさらない？」と言つた。彼はきつぱり「後悔しない」と答へた。彼女
 おさ
 は彼の手を 抑 へ、「あたしは後悔しないけれども」と言つた。彼女の
 顔はかう云ふ時にも月の光の中にあるやうだつた。

二十四 出産

ふすまぎは たたず
 彼は 襖 側 に 佇 んだまま、白い手術着を着た産婆が一人、赤
 児を洗ふのを見下してゐた。赤児は石鹼の目にしみる度にいぢらしい
 しか ^ながほ ^な顰 ^なめ ^な顔 ^なを繰り返した。のみならず高い声に啼きつづけた。彼は何か
 と
 鼠の仔に近い赤児の匂を感じながら、しみじみかう思はずにはゐられな
 かつた。——「何の為にこいつも生まれて来たのだらう？ この
 しやばく ^{おれ}おれ ^{おれ}娑 ^{おれ}婆 ^{おれ}苦 ^{おれ}の 充ち満ちた世界へ。——何の為に又こいつも 己 ^{おれ}のやうなも

にな
のを父にする運命を 荷 ったのだらう？」
しかもそれは彼の妻が最初に出産した男の子だった。

二十五 ストリン トベリイ

ざくろ
彼は部屋の戸口に立ち、 栢 榴 の花のさいた月明りの中に薄汚い支那
マアチアン
人が何人か、 麻 雀 戯 をしてゐるのを眺めてゐた。それから部屋の中
へひき返すと、背の低いランプの下に「痴人の告白」を読みはじめた。が、
ペエジ
二 頁 も読まないうちにいつか苦笑を洩らしてゐた。——ストリント
ベリイも亦情人だった伯爵夫人へ送る手紙の中に彼と大差のないを書いて
ゐる。……

二十六 古代

は はな
彩色の剥げた仏たちや天人や馬や蓮の 華 は殆ど彼を圧倒した。彼は
それ等を見上げたまま、あらゆることを忘れてゐた。狂人の娘の手を脱し
た彼自身の幸運さへ。……

二十七 スパルタ式訓練

ほろ
彼は彼の友だちと或裏町を歩いてゐた。そこへ 幌 をかけた人力車が
すぐ
一台、まっ 直 に向うから近づいて来た。しかもその上に乗つてゐるの
は意外にも昨夜の彼女だった。彼女の顔はかう云ふ昼にも月の光の中にも
るやうだった。彼等は彼の友だちの手前、勿論挨拶さへ交さなかつた。
「美人ですね。」
彼の友だちはこんなことを言つた。彼は往来の突き当りにある春の山を
眺めたまま、少しもためらはずに返事をした。
「ええ、中々美人ですね。」

二十八 殺人

田舎道は日の光りの中に牛の糞の臭気を漂はせてみた。彼は汗を拭ひながら、爪先き上りの道を登つて行つた。道の両側に熟した麦は香ばしい匂を放つてみた。

「殺せ、殺せ。……」

彼はいつか口の中にかう云ふ言葉を繰り返してみた。誰を？——それは
いか
彼には明らかだつた。彼は如何にも卑屈らしい五分刈の男を思ひ出して
ゐた。

すると黄ばんだ麦の向うに 羅 馬 カトリック教の 伽 藍 が 一 宇、
まるやね
いつの間にか 円 屋 根 を 現 し 出 した。……

二十九 形

それは鉄の銚子だつた。彼はこの糸目のついた銚子にいつか「形」の美
を教へられてみた。

三十 雨

彼は大きいベッドの上に彼女といろいろの話をしてみた。寝室の窓の外
はまゆふ
は雨ふりだつた。浜 木 棉 の花はこの雨の中にいつか腐つて行くらしか
あひかはらず
つた。彼女の顔は 不 相 変 月の光の中にあるやうだつた。が、彼女
はらば
と話してゐることは彼には退屈でないこともなかつた。彼は腹 這ひに
なつたまま、静かに一本の巻煙草に火をつけ、彼女と一しよに目を暮らす
のも七年になつてゐることを思ひ出した。

「おれはこの女を愛してゐるだらうか？」

彼は彼自身にかう質問した。この答は彼自身を見守りつけた彼自身にも
意外だつた。

いま
「おれは 未 だに愛してゐる。」

三十一 大地震

あんず

それはどこか熟し切った杏の匂に近いものだった。彼は焼けあとを歩きながら、かすかにこの匂を感じ、炎天に腐った死骸の匂も存外悪くないと思つたりした。が、死骸の重なり重つた池の前に立つて見る

さんび

と、「酸鼻」と云ふ言葉も感覚的に決して誇張でないことを発見した。殊に彼を動かしたのは十二三歳の子供の死骸だった。彼はこの死骸を眺め、

えうせつ

何か羨ましさに近いものを感じた。「神々に愛せらるるものは天折す」——かう云ふ言葉なども思ひ出した。彼の姉や異母弟はいづれも家を焼かれてゐた。しかし彼の姉の夫は偽証罪を犯した為に執行猶予中の体だった。……

い

「誰も彼も死んでしまへば善い。」

たたず

彼は焼け跡に佇んだまま、しみじみかう思はずにはみられなかつた。

三十二 喧嘩

彼は彼の異母弟と取り組み合ひの喧嘩をした。彼の弟は彼の為に圧迫を受け易いのに違ひなかつた。同時に又彼も彼の弟の為に自由を失つてゐる

みなら

のに違ひなかつた。彼の親戚は彼の弟に「彼を見慣へ」と言ひつづけてゐた。しかしそれは彼自身には手足を縛られるのも同じことだった。彼

ころ

等は取り組み合つたまま、とうとう縁先へ転げて行つた。縁先の庭に

さるすべり

は百日紅が一本、——彼は未だに覚えてゐる。——雨を持つた空の下に赤光りに花を盛り上げてゐた。

三十三 英雄

彼はヴェオルテエルの家の窓からいつか高い山を見上げてゐた。氷河の懸

はげたか

つた山の上には秃鷹の影さへ見えなかつた。が、背の低い露西亜人

ロシア

しつえう

が一人、執拗に山道を登りつづけてゐた。

ヴオルテールの家も夜になった後、彼は明るいランプの下にかう云ふ傾向詩を書いたりした。あの山道を登つて行つた露西亜人の姿を思ひ出しなから。……

——誰よりも十戒を守つた君は
誰よりも十戒を破つた君だ。

誰よりも民衆を愛した君は
誰よりも民衆を軽蔑した君だ。

誰よりも理想に燃え上つた君は
誰よりも現実を知つてゐた君だ。

君は僕等の東洋が生んだ
草花の匂のする電気機関車だ。——

三十四 色彩

三十歳の彼はいつの間か或空き地を愛してゐた。そこには唯 苔 の生
かけら
えた上に煉瓦や瓦の 欠 片 などが幾つも散らかつてゐるだけだつた。が、
それは彼の目にはセザンヌの風景画と変りはなかつた。
彼はふと七八年前の彼の情熱を思ひ出した。同時に又彼の七八年前には
色彩を知らなかつたのを発見した。

三十五 道化人形

彼はいつ死んでも悔いないやうに烈しい生活をするつもりだつた。が、
あひかわらず
不 相 変 養父母や伯母に遠慮勝ちな生活をつづけてゐた。それは彼
の生活に明暗の両面を造り出した。彼は或洋服屋の店に道化人形の立つて
ゐるのを見、どの位彼も道化人形に近いかと云ふことを考へたりした。が、
意識の外の彼自身は、——言はば第二の彼自身はとうにかう云ふ心もちを
或短篇の中に盛りこんでゐた。

三十六 倦怠

すすきはら

彼は或大学生と 芒原 の中を歩いてゐた。

「君たちはまだ生活慾を盛に持つてゐるだらうね？」

「ええ、——だつてあなたでも……」

「ところが僕は持つてゐないんだよ。制作慾だけは持つてゐるけれども。」

それは彼の真情だつた。彼は實際いつの間にか生活に興味を失つてゐた。

「制作慾もやつぱり生活慾でせう。」

彼は何とも答へなかつた。芒原はいつか赤い穂の上にはつきりと噴火山

あらは せんぼう

を 露 し出した。彼はこの噴火山に何か 羨 望 に近いものを感じた。

しかしそれは彼自身にもなぜと云ふことはわからなかつた。……

三十七 越し人

彼は彼と才力の上にも格闘出来る女に遭遇した。が、「越し人」等の抒情

わづ

詩を作り、 僅 かにこの危機を脱出した。それは何か木の幹に凍つた、

かがやかしい雪を落すやうに切ない心もちのするものだつた。

風に舞ひたるすげ笠の

何かは道に落ちざらん

わが名はいかで惜しむべき

惜しむは君が名のみとよ。

三十八 復讐

それは木の芽の中にある或ホテルの露台だつた。彼はそこに画を描きながら、一人の少年を遊ばせてゐた。七年前に絶縁した狂人の娘の一人息子と。

狂人の娘は巻煙草に火をつけ、彼等の遊ぶのを眺めてゐた。彼は重苦しい心もちの中に汽車や飛行機を描きつづけた。少年は幸ひにも彼の子ではなかつた。が、彼を「をぢさん」と呼ぶのは彼には何よりも苦しかつた。

少年のどこかへ行つた後、狂人の娘は巻煙草を吸ひながら、媚びるやうに彼に話しかけた。

「あの子はあなたに似てゐやしない？」

「似てみません。第一……」
「だつて胎教と云ふこともあるでせう。」

そ
彼は黙つて目を反らした。が、彼の心の底にはかう云ふ彼女を絞め殺
わけ
したい、残虐な欲望さへない訣ではなかつた。……

三十九 鏡

彼は或カツフエの隅に彼の友だちと話してゐた。彼の友だちは
やきりんご
焼 林 檜 を食ひ、この頃の寒さの話などをした。彼はかう云ふ話の中
に急に矛盾を感じ出した。
「君はまだ独身だつたね。」
「いや、もう来月結婚する。」

は
彼は思はず黙つてしまつた。カツフエの壁に嵌めこんだ鏡は無数の彼
おびやか
自身を映してゐた。冷えびえと、何か 脅 すやうに。……

四十 問答

なぜお前は現代の社会制度を攻撃するか？
資本主義の生んだ悪を見てゐるから。
悪を？ おれはお前は善悪の差を認めてゐないと思つてゐた。ではお前
の生活は？

もつと
——彼はかう天使と問答した。 尤 も誰にも恥づる所のないシルク
ハットをかぶつた天使と。……

四十一 病

彼は不眠症に襲はれ出した。のみならず体力も衰へはじめた。何人かの
医者は彼の病にそれぞれ二三の診断を下した。——胃酸過多、胃アトニー、
ろくまくえん
乾性 肋 膜 炎、神経衰弱、慢性結膜炎、脳疲労、……
しかし彼は彼自身彼の病源を承知してゐた。それは彼自身を恥ぢると共
に彼等を恐れる心もちだつた。彼等を、——彼の軽蔑してゐた社会を！

或雪曇りに曇つた午後、彼は或カツフエの隅に火のついた葉巻を 脚
 へたまま、向うの蓄音機から流れて来る音楽に耳を傾けてみた。それは彼
 の心もちに妙にしみ渡る音楽だつた。彼はその音楽の 了るのを待ち、
 蓄音機の前へ歩み寄つてレコオドの貼り札を 検 べることにした。

Magic Flute——Mozart

とつさ
 彼は 咄 嗟 に了解した。十戒を破つたモツツアルトはやはり苦しんだ
 のに違ひなかつた。しかしよもや彼のやうに、.....彼は頭を垂れたまま、
 テエブル
 静かに彼の 卓 子 へ帰つて行つた。

四十二 神々の笑ひ声

三十五歳の彼は春の日の当つた松林の中を歩いてみた。二三年前に彼自
 身の書いた「神々は不幸にも我々のやうに自殺出来ない」と云ふ言葉を思
 ひ出しながら。.....

四十三 夜

夜はもう一度迫り出した。荒れ模様の海は薄明りの中に絶えず 水 沫
 を打ち上げてみた。彼はかう云ふ空の下に彼の妻と二度目の結婚をした。

それは彼等には 歡 びだつた。が、同時に又苦しみだつた。三人の子
 は彼等と一しよに沖の稲妻を眺めてみた。彼の妻は一人の子を抱き、涙を
 こらへてゐるらしかつた。

「あすこに船が一つ見えるね？」

「ええ。」

ほぼしら
 「 檣 の二つに折れた船が。」

四十四 死

彼はひとり寝てゐるのを幸ひ、窓格子に帯をかけて縊死しようとした。

くびには
 が、帯に頸を入れて見ると、俄かに死を恐れ出した。それは何も死
 せつなぬ刹那の苦しみの為に恐れたのではなかつた。彼は二度目には懐中時
 計を持ち、試みに縊死を計ることにした。するとちよつと苦しかつた後、
 か何も彼もぼんやりなりはじめた。そこを一度通り越しさへすれば、死に
 はひつてしまふのに違ひなかつた。彼は時計の針を、彼の苦しみ
 を感じたのは一分二十何秒かだつたのを発見した。窓格子の外はまつ暗だ
 やみつた。しかしその暗の中に荒あらしい鶏の声もしてゐた。

四十五 Divan

Divan はもう一度彼の心に新しい力を与へようとした。それは彼の知ら
 ずにゐた「東洋的なゲエテ」だつた。彼はあらゆる善悪の彼岸に悠々と立
 つてゐるゲエテを見、絶望に近い羨ましさを感じた。詩人ゲエテは彼の目
 には詩人クリストよりも偉大だつた。この詩人の心にはアクロポリスやゴ
 ルゴタの外にアラビアの薔薇さへ花をひらいてゐた。若しこの詩人の足あ
 たりを辿る多少の力を持つてゐたらば、——彼はデイヴアンを読み了
 り、恐しい感動の静まつた後、しみじみ生活的 窟官 に生まれた
 彼自身を軽蔑せずにはゐられなかつた。

四十六

彼の姉の夫の自殺は俄かに彼を打ちのめした。彼は今度は姉の一家の面
 倒も見なければならなかつた。彼の将来は少くとも彼には日の暮のやうに
 薄暗かつた。彼は彼の精神的破産に冷笑に近いものを感じながら、(彼の
 悪徳や弱点は一つ残らず彼にはわかつてゐた。) 不相変るいろの本を読
 みつづけた。しかしルツソオの懺悔録さへ英雄的なにうち満ちてゐた。殊
 に「新生」に至つては、——彼は「新生」の主人公ほど老 獪 な偽
 善者に出会つたことはなかつた。が、フランソア・ヴィヨンだけは彼の心
 とほにしみ透つた。彼は何篇かの詩の中に「美しい牡」を発見した。

絞罪を待つてゐるヴイヨンの姿は彼の夢の中にも現れたりした。彼は何
度もヴイヨンのやうに人生のどん底に落ちようとした。が、彼の境遇や肉
体的エネルギーはかう云ふことを許す訣はなかつた。彼はだんだん衰
へて行つた。丁度昔スウィフトの見た、木末から枯れて来る立ち木の
やうに。……

四十七 火あそび

彼女はかがやかしい顔をしてゐた。それは丁度朝日の光の薄氷に
さしてゐるやうだつた。彼は彼女に好意を持つてゐた。しかし恋愛は感じ
てゐなかつた。のみならず彼女の体には指一つ触らずにゐたのだつた。
「死にたがつていらつしやるのですつてね。」

「ええ。——いえ、死にたがつてゐるよりも生きることに飽きてゐるの
です。」

彼等はかう云ふ問答から一しよに死ぬことを約束した。

「プラトニツク・スウィサイドですね。」

「ダブル・プラトニツク・スウィサイド。」

彼は彼自身の落ち着いてゐるのを不思議に思はずにはゐられなかつた。

四十八 死

彼は彼女とは死ななかつた。唯末だに彼女の体に指一つ触つてゐないこ
とは彼には何か満足だつた。彼女は何ごともなかつたやうに時々彼と話し
たりした。のみならず彼に彼女の持つてゐた青酸加里をひとびん
「これさへあればお互に力強いでせう」とも言つたりした。

それは実際彼の心を丈夫にしたのに違ひなかつた。彼はひとり籐椅子に
しひ坐り、椎の若葉を眺めながら、度々死の彼に与へる平和を考へずには
ゐられなかつた。

四十九 剥製の白鳥

彼は最後の力を^{つく}尽し、彼の自叙伝を書いて見ようとした。が、それは彼自身には存外容易に出来なかつた。それは彼の自尊心や懷疑主義や利害の打算の未だに残つてゐる為だつた。彼はかう云ふ彼自身を軽蔑せずには^むゐられなかつた。しかし又一面には「誰でも一皮剥いて見れば同じことだ」とも思はずにはゐられなかつた。「詩と真実」と云ふ本の名前は彼にはあらゆる自叙伝の名前のやうにも考へられ勝ちだつた。のみならず文芸上の作品に必しも誰も動かされないのは彼にははつきりわかつてゐた。彼の作品の訴へるものは彼に近い生涯を送つた彼に近い人々の外にある筈はない。——かう云ふ氣も彼には働いてゐた。彼はその為^に手短かに彼の「詩と真実と」を書いて見ることにした。

彼は「或阿呆の一生」を書き上げた後、偶然或古道具屋の店にはくせい剥製の白鳥のあるのを見つけた。それは頸を挙げて立つてゐたものの、黄ばんだ羽根さへ虫に食はれてゐた。彼は彼の一生を思ひ、涙や冷笑のこみ上げるのを感じた。彼の前にあるものは唯発狂か自殺かだけだつた。
彼は日の暮の往来をたつた一人歩きながら、^{おもむ}徐ろに彼を滅しに来る運命を待つことに決心した。

とりこ 五十 俘

彼の友だちの一人は発狂した。彼はこの友だちにいつも或親しみを感じてゐた。それは彼にはこの友だちの孤独の、——軽快な仮面の下にある孤独の一人倍身にしみてわかる為だつた。彼はこの友だちの発狂した後、二三度この友だちを訪問した。

「君や僕は悪鬼につかれてゐるんだね。世紀末の悪鬼と云ふやつにねえ。」この友だちは声をひそめながら、こんなことを彼に話したりしたが、それから二三日後には或温泉宿へ出かける途中、薔薇の花さへ食つてゐたと云ふことだつた。彼はこの友だちの入院した後、いつか彼のこの友だちに贈つたテラコツタの半身像を思ひ出した。それはこの友だちの愛した「検察官」の作者の半身像だつた。彼はゴオゴリイも狂死したのを思ひ、何か彼等を支配してゐる力を感じずにはゐられなかつた。

^{あげく}彼はすっかり疲れ切つた揚句、ふとラディゲの臨終の言葉を読み、

おれ
もう一度神々の笑ひ声を感じた。それは「神の兵卒たちは己をつかまへに来る」と云ふ言葉だった。彼は彼の迷信や彼の感傷主義と闘はうとした。しかしどう云ふ闘ひも肉体的に彼には不可能だった。「世紀末の悪鬼」さいなは実際彼を虐んでみるのに違ひなかつた。彼は神を力にした中世紀の人々に羨しさを感じた。しかし神を信ずることは――神の愛を信ずることとは到底彼には出来なかつた。あのコクトオさへ信じた神を！

五十一 敗北

とよだれ
彼はペンを執る手も震へ出した。のみならず涎さへ流れ出した。彼の頭は〇・八のヴェロナアルを用ひて覚めた後の外は一度もはつきりしたことはなかつた。しかもはつきりしてゐるのはやつと半時間か一時間だった。彼は唯薄暗い中にその日暮らしの生活をしてゐた。言はば刃のこぼれてしまつた、細い剣を杖にしなごら。

(昭和二年六月、遺稿)

底本：「現代日本文学大系 43 芥川龍之介集」筑摩書房
1968（昭和 43）年 8 月 25 日初版第 1 刷発行

入力：j.utiyama

校正：細渕紀子

1998 年 4 月 23 日公開

2005 年 12 月 2 日修正

青空文庫作成ファイル：

このファイルは、インターネットの図書館、青空文庫

(<http://www.aozora.gr.jp/>) で作られました。入力、校正、制作にあつたのは、ボランティアの皆さんです。

●表記について

- このファイルは W3C 勧告 XHTML1.1 にそった形式で作成されています。
- 「くの字点」をのぞく JIS X 0213 にある文字は、画像化して埋め込みました。
- 傍点や圏点、傍線の付いた文字は、強調表示にしました。



